

**POLA KEMISKINAN ANTAR PROVINSI DI INDONESIA DAN  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**

SKRIPSI



Nama : Silviana Pebruary

Nomor Mahasiswa : 08313062

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2012**

**POLA KEMISKINAN ANTAR PROVINSI DI INDONESIA DAN  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**

**SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk  
mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan Ilmu Ekonomi  
pada Fakultas Ekonomi UII



Diajukan Oleh

Nama : Silviana Pebruary

Nomor Mahasiswa : 08313062

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

2012

## PENYERTAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta,

Penyusun,



( Silviana Pebruary )

**PENGESAHAN**  
**POLA KEMISKINAN ANTAR PROVINSI DI INDONESIA DAN**  
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**



Pada Tanggal Januari 2012  
Dosen Pembimbing,



  
( Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D )


**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**Pola Kemiskinan Antar Provinsi di Indonesia dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi**

**Disusun Oleh: SILVIANA PEBRUARY**  
**Nomor Mahasiswa: 08313062**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 13 Februari 2012

Penguji/Pemb. Skripsi : Drs. Akhsyim Afandi, MA, Ph.D .....  
Penguji I : Drs. Suharto, M.Si .....  
Penguji II : Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc .....  


الجامعة الإسلامية  
الاستدلال والتدوينة



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

## ABSTRAKSI

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sangat mendasar untuk ditanggulangi. Dari tahun ketahun jumlah penduduk miskin semakin meningkat tetapi belum terdeteksi secara baik apa saja faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut. Dimana penduduk dibawah garis kemiskinan sangat lah merata di setiap pulau di Indonesia. Obyek penelitian ini adalah bagaimanakah hasil estimasi dan distribusi kemiskinan, dalam penelitian ini juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, yaitu indeks pembangunan manusia, pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan pdrb perkapita pada 32 provinsi di Indonesia tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemiskinan antar provinsi di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya , penyusunan skripsi ini menggunakan alat analisis kuantitatif, dengan model empiris regresi linear berganda, yang ditaksir dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Penggunaan ini bertujuan untuk menganalisis penagruh indeks pembangunan manusia, penerimaan asli daerah, dana alokasi umum, dan pdrb perkapita terhadap prosentase kemiskinan di masing-masing provinsi baik daerah kota maupun desa pada tahun 2009.

Hasil analisis dengan OLS, model estimasi dalam penelitian ini tidak ada penyimpangan asumsi klasik. Pola kemiskinan di Indonesia cenderung terpusat di desa dan merata di setiap pulau, tidak hanya berpusat di salah satu pulau saja Secara keseluruhan hasil regresi gabungan, untuk prosentase penduduk miskin kota dan desa, variabel IPM dan PAD mempunyai pengaruh negatif dan DAU mempunyai pengaruh positif, ketiga variabel tersebut signifikan terhadap prosentase penduduk miskin kota dan desa. Untuk variabel PDRB perkapita mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan. Pada prosentase penduduk miskin kota, variabel IPM, PAD, DAU, dan PDRB perkapita tidak signifikan terhadap prosentase penduduk miskin kota, sehingga tidak sesuai hipotesis. Dalam prosentase penduduk desa, variabel IPM dan PAD mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap prosentase penduduk miskin desa. Untuk variabel DAU dan PDRB perkapita tidak signifikan terhadap prosentase penduduk miskin desa.

Kata Kunci: Kemiskinan, Garis kemiskinan, IPM, PAD, DAU, PDRBperkapita.

## ABSTRACT

Poverty is one of a very fundamental issue addressed. From year to year the number of poor is increasing but has not been detected in both as to what factors influencing this increase. The population who live below the poverty line are very evenly distributed on each island in Indonesia. Object of this study is how the results of estimation and distribution of poverty, in this study also discusses the factors that affect poverty, the human development index, revenue, general allocation fund, and GDP per capita in the 32 provinces in Indonesia in 2009. This study aims to determine the pattern of poverty among provinces in Indonesia and the factors that influence it, the preparation of this paper uses quantitative analysis tools, with an empirical model of multiple linear regression, which was estimated by the method of *Ordinary Least Square (OLS)*. Use of this aims to analyze the human development index, revenue, general allocation fund, and GDP per capita percentage of poverty in each province both urban and rural areas in 2009.

The results of the OLS analysis, the model estimated in this study there was no deviation of classical assumptions. The pattern of poverty in Indonesia tends to be concentrated in the village and evenly on each island, not only focus on one island alone. In all the combined regression results, for the percentage of poor urban and rural, and PAD, IPM variables have a negative influence and DAU have a positive influence, a third variable is significant percentage of the population of urban and rural poor. For the variable GDP per capita has a positive relationship and not significant. On the percentage of urban poor population, HDI variables, PAD, DAU, and GDP per capita insignificant percentage of the urban poor, so it does not fit the hypothesis. The percentage of rural population, HDI variables and PAD have a negative and significant relationship to the percentage of rural poor people. For variables and GDP per capita DAU insignificant percentage of the population of rural poor.

Keywords: Poverty, Poverty line, IPM, PAD, DAU, GDP per capita.

## MOTTO

GANTUNG SASARAN MU  
DI TEMPAT YANG JAUH DAN TINGGI. JIKA  
AKHIRNYA KAMU  
BERHASIL  
MEMBIDIKNYA, ITULAH  
PRESTASI.  
DAN SATU-SATUNYA SAAT  
KAMU GAGAL  
ADALAH PADA SAAT  
TERAKHIR KAMU  
MENCoba.



## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini ku dedikasikan untuk:*



*Kedua orang tua dan eyangku tercinta*

*Kedua Kakak dan kakak iparku tersayang*

*Adikku dan Keponakanku tersayang*

*Seluruh keluarga, teman dan sahabatku*

## KATA PENGANTAR

Assalamu`alaikum Wr.Wb

Dengan mengucap puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang melimpahkan rahmat, pertolongan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Pola Kemiskinan Antar Provinsi di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.**

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana jenjang Strata 1 Program Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini penyusun menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan banyak terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Allah SWT atas segala berkah dan nikmatNya sehingga penyusun mampu menyelesaikan tulisan ini tepat pada waktunya.
2. Prof. Dr. Edy Suandi Hamid. M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

4. Drs. Suharto, SE, Msi, selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi dan Segenap Dosen dan karyawan Jurusan Ilmu Ekonomi.
5. Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan saran yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kedua Orang Tuaku, terima kasih telah memberikan dukungan moril dan materiil, serta kasih sayang yang terus mengalir deras.
7. Semua saudaraku, kedua kakakku dan adikku, terima kasih atas semua dukungannya.
8. Mas Yugo, terima kasih telah mendukung dan mendamaikan hatiku selama ini.
9. Rosida, Mba Rindang, Ery, terima kasih atas semua dukungan dan bantuannya dalam menyusun skripsi.
10. Teman kost Pink Maswan (Mba Ana, Dini, Deni, Mb Widia) terima kasih telah mengisi hari-hariku serta canda tawa dan persahabatan yang telah terjalin.
11. Teman-teman KKN 113 YASULLA (Lia, Lintang, Aby, Uray, Yuda, dan Mas Azza) terima kasih atas kekeluargaan yang terjalin selama ini, terima kasih atas saran yang kalian berikan.
12. Teman-teman di Ilmu Ekonomi angkatan 2007-2010, terima kasih memberikan semangat dalam menyusun skripsi.
13. Seluruh teman-temanku dari TK sampai sekarang, terima kasih atas doanya.

14. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi.

Penyusun menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu kritik dan saran yang berguna bagi perbaikan skripsi ini penyusun perlukan dan terima. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi seluruh pembaca. Amin.

Wassalamu'alaikum WR.Wb.



Yogyakarta, Februari 2012

Silviana Pebruary

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Halaman Pengesahan Ujian.....	v
Abstrak .....	vi
Halaman Moto .....	viii
Halaman Persembahan .....	ix
Kata Pengantar .....	x
Daftar isi .....	xiii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar.....	xvii
Daftar Lampiran .....	xviii

### BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Sistematika Penelitian.....	8

### BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori.....	23
2.2.1 Kemiskinan .....	23
2.2.2 Indikator Kemiskinan.....	26

2.2.3	Prosentase Penduduk Miskin dan Perkembangannya.....	29
2.2.4	Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	30
2.2.5	Penerimaan Alokasi Daerah (PAD).....	32
2.2.6	Dana Alokasi Umum (DAU).....	33
2.2.7	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita.....	33
2.2.8	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	34
2.3	Hipotesis Penelitian.....	36

### BAB III. METODE PENELITIAN

3.1	Jenis dan Sumber Data .....	38
3.2	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	38
3.3	Metode Empiris.....	40
3.3.1	Model Estimasi.....	41
3.3.2	Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik.....	42
3.3.3	Uji Statistik.....	44
3.3.3.1	Uji Determinasi.....	44
3.3.3.2	Uji F.....	45
3.3.3.3	Uji T.....	46

### BAB IV. ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Data.....	48
4.2	Hasil Analisis.....	49
4.2.1	Pola kemiskinan antar provinsi di Indonesia.....	49
4.2.2	Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah Orang miskin.....	52

4.2.3 Hasil Taksir Model Regresi Linear Berganda...	54
4.2.3.1 Diagnosa Model.....	55
4.2.3.2 Pengaruh masing-masing faktor terhadap jumlah orang miskin.....	58
4.2.3.2.1. Pengujian Statistik dan Hipotesis.....	58
4.3 Intepretasi Hasil.....	77
 <b>BAB V. PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Implikasi.....	81
5.3 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	85



## DAFTAR TABEL

TABEL	Hal
Tabel 1. Prosentase Penduduk Miskin tahun 2009 (32 Provinsi) .....	5
Tabel 4.1. Hasil Uji Multikolinearitas .....	55
Tabel 4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	56
Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey).....	57
Tabel 4.4 - 4.5 Hasil Regresi Kota dan Desa.....	63
Tabel 4.6 - 4.7 Hasil Regresi Kota .....	69
Tabel 4.8 - 4.9 Hasil Regresi Desa.....	75





## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Hal
Gambar 4.1. Distribusi Kemiskinan di Indonesia.....	51
Gambar 4.2 Hubungan IPM dengan Prosentase penduduk miskin kota dan desa.....	60
Gambar 4.3 Hubungan PAD dengan Prosentase penduduk miskin kota dan desa.....	61
Gambar 4.4 Hubungan DAU dengan Prosentase penduduk miskin kota dan desa.....	61
Gambar 4.5 Hubungan PDRB perkapita dengan Prosentase penduduk miskin kota dan desa.....	62
Gambar 4.6 Hubungan IPM dengan Prosentase penduduk miskin kota .....	66
Gambar 4.7 Hubungan PAD dengan Prosentase penduduk miskin kota .....	66
Gambar 4.8 Hubungan DAU dengan Prosentase penduduk miskin kota .....	67
Gambar 4.9 Hubungan PDRB perkapita dengan Prosentase penduduk miskin kota .....	68
Gambar 4.10 Hubungan IPM dengan Prosentase penduduk miskin desa.....	72
Gambar 4.11 Hubungan PAD dengan Prosentase penduduk miskin desa.....	72
Gambar 4.12 Hubungan DAU dengan Prosentase penduduk miskin desa.....	73
Gambar 4.13 Hubungan PDRB perkapita dengan Prosentase penduduk miskin desa.....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN		Hal
LAMPIRAN 1	Tabel Data Mentah .....	85
LAMPIRAN 2	Tabel Hasil Regresi.....	87



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Salah satu aspek penting untuk mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Pengukuran kemiskinan yang terpercaya dapat menjadi instrumen tangguh bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada kondisi hidup orang miskin. Pada akhirnya, data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi mereka” [(BPS, 2008a), Agung Eddy Suryo Saputro dan Agung Priyo Utomo, 2010]

Menurut Hardiman dan Midgley (1982) dalam Arsyad (1992), Di dunia akademis, masalah kemiskinan banyak ditelaah oleh para ilmuwan sosial dari berbagai latar belakang disiplin ilmu, dengan menggunakan konsep dan ukuran untuk menandai berbagai aspek dari permasalahan tersebut. Sosiolog maupun ekonom telah banyak menulis tentang kemiskinan. Istilah “standar hidup”, “pendapatan”, dan “distribusi pendapatan” lebih sering digunakan dalam ilmu ekonomi, sedangkan istilah “kelas”, “stratifikasi”, dan “marginalitas” digunakan oleh para sosiolog.

Bagi yang memperhatikan masalah-masalah kebijakan sosial secara luas, biasanya lebih memperhatikan konsep “tingkat hidup”, yakni tidak hanya menekankan tingkat pendapatan saja, tetapi juga masalah pendidikan, perumahan, kesehatan, dan kondisi-kondisi sosial lainnya dari masyarakat. Namun demikian, sampai saat ini belum ada definisi-definisi yang baku dan bisa diterima secara umum dari berbagai macam istilah tersebut. Hal ini menunjukkan, bahwa masalah kemiskinan itu sangat kompleks dan pemecahannya pun tidak mudah. Selain itu, dimensi-dimensi kemiskinan saling berkaitan, baik secara langsung maupun tak langsung. Hal ini berarti bahwa kemajuan dan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran aspek lainnya, bahwa yang miskin itu adalah manusianya baik secara individual maupun kolektif (Arsyad, 1992).

Dalam PP No. 42/1981, dimana orang, keluarga atau penduduk yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencarian dan tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak bagi orang atau keluarga dianggap miskin. Menurut Badan Pusat Statistik patokan ukuran untuk penduduk miskin itu ada tiga golongan yaitu lapisan miskin yang mempunyai pendapatan perkapita per tahun beras sebanyak lebih dari 360 kg tetapi kurang dari 480 kg, golongan miskin sekali yang memiliki pendapatan perkapita per tahun beras sebanyak 240-360 kg, dan lapisan paling miskin yang memiliki pendapatan perkapita per tahun beras sebanyak kurang dari 240 kg. Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan

pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang.

Untuk mengukur kemiskinan absolut pada umumnya digunakan indikator garis kemiskinan (*poverty line*). Batas garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda. Penduduk yang pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dikatakan miskin sehingga jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan menggambarkan jumlah penduduk miskin yang berada di negara tersebut. Beberapa ukuran kemiskinan yang ada, antara lain :

1. Menurut Sayogyo (1971) dalam Prastyo (2010), menggunakan tingkat konsumsi ekuivalen beras per kapita (didasarkan kebutuhan kalori per hari dari masyarakat) sebagai dasar untuk mengukur kemiskinan absolut. Untuk daerah pedesaan dikatakan miskin apabila yang bersangkutan mengkonsumsi ekuivalen beras kurang dari 240 kg sedangkan di daerah perkotaan ditentukan sebesar ekuivalen 360 kg beras per kapita per tahun.

2. Bank Dunia menggunakan ukuran kemiskinan yang ekstrim adalah orang yang pengeluarannya kurang dari \$1 per hari dan menurut ukuran yang moderat adalah orang yang pengeluarannya kurang dari \$2 per hari.

3. BPS (2002) menggunakan ukuran kemiskinan dari besarnya pengeluaran per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan. Untuk kebutuhan makanan digunakan patokan 2.100 kalori per hari sedangkan untuk pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang serta aneka barang dan jasa.

Kemiskinan absolut dapat diukur dengan angka, atau “hitungan per kepala (*headcount*)”,  $H$ , untuk mengetahui seberapa banyak orang yang penghasilannya berada dibawah garis kemiskinan absolut,  $Y_p$ . Ketika hitungan per kepala tersebut dianggap sebagai bagian dari populasi total,  $N$ , kita memperoleh indeks per kepala (*headcount index*),  $H/N$ . Garis kemiskinan ditetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil, sehingga kita dapat menelusuri kemajuan yang diperoleh dalam menanggulangi kemiskinan pada level absolut sepanjang waktu. Gagasan yang mendasari penetapan level ini adalah standar minimum di mana seseorang hidup dalam kesengsaraan absolut manusia, yaitu ketika kesehatan seseorang sangat buruk (Todaro,2006:243). Secara umum kemiskinan terjadi karena rendahnya pendidikan, kesehatan, produktifitas, rendahnya pendapatan manusia itu sendiri, sehingga muncul penduduk miskin dengan keterbatasan tersebut. Jika kesehatannya rendah maka pendidikannya pun rendah, dan akan berdampak pada produktifitas manusia sehingga pendapatan perkapitanya rendah. Mengapa ada penduduk miskin? Adanya penduduk miskin disebabkan oleh faktor tersebut diatas. Adapun faktor lain seperti distribusi penerimaan daerah yang kurang merata sehingga tidak tersampaikan langsung kepada masyarakat, yang akan berdampak pada indeks pembangunan manusia sehingga pendapatan masing-masing masyarakat akan rendah atau bisa di bawah garis kemiskinan.

Tabel.1. Prosentase Penduduk Miskin tahun 2009 (32 Provinsi)

Provinsi	% Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota+Desa
Naggroe Aceh Darussalam	15.44	24.37	21.80
Sumatera Utara	11.45	11.56	11.51
Sumatera Barat	7.50	10.60	9.54
Riau	8.04	10.93	9.48
Jambi	12.71	6.88	8.77
Sumatera Selatan	16.93	15.87	16.28
Bengkulu	19.16	18.28	18.59
Lampung	16.78	21.49	20.22
Bangka Belitung	5.86	8.93	7.46
Kepulauan Riau	7.63	8.98	8.27
Jawa Barat	10.33	14.28	11.96
Jawa Tengah	15.41	19.89	17.72
DI Yogyakarta	14.25	22.60	17.23
Jawa Timur	12.17	21.00	16.68
Banten	5.62	10.70	7.64
Bali	4.50	5.98	5.13
Nusa Tenggara Barat	28.84	18.40	22.78
Nusa Tenggara Timur	14.01	25.35	23.31
Kalimantan Barat	7.23	10.09	9.30
Kalimantan Tengah	4.45	8.34	7.02
Kalimantan Selatan	4.82	5.33	5.12
Kalimantan Timur	4.00	13.86	7.73
Sulawesi Utara	8.14	11.05	9.79
Sulawesi Tengah	10.09	21.35	18.98
Sulawesi Selatan	4.94	15.81	12.31
Sulawesi Tenggara	4.96	23.11	18.93
Gorontalo	7.89	32.82	25.01
Sulawesi Barat	12.59	16.65	15.29
Maluku	11.03	34.30	28.23
Maluku Utara	3.10	13.42	10.36
Irian Jaya Barat	5.22	44.71	35.71
Papua	6.10	46.81	37.53
<b>INDONESIA</b>	<b>10.04</b>	<b>17.93</b>	<b>15.49</b>

Sumber: BPS, 2010

Dari tabel prosentase penduduk miskin tersebut dapat dilihat prosentase penduduk miskin di Indonesia, Provinsi Papua menduduki peringkat pertama yaitu paling besar prosentasenya. Dapat kita lihat dengan membagi 3 kategori skala kemiskinan, dimana daerah yang prosentase penduduk miskin *dibawah 10 persen dikategorikan miskin* yaitu Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Jambi, Riau, Sumatera Barat, Banten, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara. Untuk daerah yang prosentase penduduk miskinnya *diatas 10 persen dan dibawah 20 persen dikategorikan miskin menengah*, yaitu Maluku Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bengkulu, Sumatera Selatan, Sumatera Utara. Sedangkan daerah yang prosentase penduduk miskinnya *diatas 20 persen dikategorikan sangat miskin*, yaitu Papua, Irian Jaya Barat, Maluku, Gorontalo, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Lampung, Nanggroe Aceh Darussalam.

Dilihat dari keseluruhan baik kemiskinan kota maupun desa, tingkat kemiskinan lebih cenderung berada di daerah desa, dapat dilihat dari nilai prosentase penduduk miskin di desa sebesar 17,93% lebih besar dari prosentase penduduk miskin se Indonesia. Provinsi Papua merupakan provinsi yang sangat miskin diantara provinsi lainnya yaitu dengan prosentase penduduk miskin pada tahun 2009 mempunyai nilai sebesar 37,53% melebihi prosentase penduduk miskin Indonesia. Hal tersebut juga terjadi di beberapa provinsi lainnya, mengapa terjadi hal demikian, apa saja faktor yang mempengaruhi nilai prosentase penduduk miskin pada tahun 2009? Inilah yang menarik bagi peneliti untuk



melakukan penelitian pada setiap provinsi dan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi nilai prosentase penduduk miskin. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk judul “Pola Kemiskinan Antar Provinsi di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi”.

## **I.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola kemiskinan antar provinsi?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah orang miskin?
3. Seberapa besar pengaruh masing-masing faktor terhadap jumlah orang miskin.

## **I.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **I.4.1. Tujuan**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja (indeks pembangunan manusia, penerimaan asli daerah, dana alokasi umum, PDRB perkapita) yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia dan seberapa pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kemiskinan di Indonesia.

### **I.4.2. Manfaat**

Penelitian diharapkan ini dapat memberikan dampak positif untuk berbagai kalangan baik akademisi, pemerintah maupun masyarakat, adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Akademisi

Menambah referensi untuk penelitian lebih lanjut

2. Bagi Pemerintah

Dapat dijadikan bahan evaluasi dalam menangani kemiskinan absolut.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kemiskinan agar bermanfaat bagi masyarakat untuk lebih peduli dalam meningkatkan taraf hidup diatas garis kemiskinan.

### **I.5. Sistematika Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dalam penyusunan, skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

**BAB I**           Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

**BAB II**           Kajian pustaka dan landasan teori meliputi : penelitian terdahulu, Uraian tentang landasan teori penelitian, termasuk menjelaskan tentang teori kemiskinan, indikator kemiskinan, dan pengertian Prosentase penduduk miskin, indeks pembangunan manusia, penerimaan asli daerah, dana alokasi umum, PDRB perkapita.

**BAB III**        Metode Penelitian meliputi : Jenis penelitian, sumber data, penentuan subyek dan obyek penelitian, tehnik pengumpulan data, alat analisis, dan keabsahan data.

**BAB IV** Analisa meliputi: faktor-faktor yang mempengaruhi prosentase kemiskinan, analisa hasil penelitian yaitu indeks pembangunan manusia, penerimaan asli daerah, dana alokasi umum, PDRB perkapita sebagai faktor yang berpengaruh terhadap prosentase kemiskinan.

**BAB V** Penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan, saran dan dilengkapi dengan daftar pustaka.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Untuk mendukung penulisan skripsi tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan maka di lakukan kajian terhadap penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan di teliti. Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris tersebut maka dibuatlah kerangka penelitian dan selanjutnya dibuatlah hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara yang perlu dibuktikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang kemiskinan yaitu:

1. Agung Eddy Suryo Saputro dan Agung Priyo Utomo (2010) meneliti tentang *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Secara Makro di Lima Belas Provinsi Tahun 2007*. Dalam penelitian ini menggunakan Analisis Komponen Utama (AKU) dan analisis faktor digunakan untuk mereduksi variabel dan membentuk faktor utama, sedangkan analisis regresi logistik digunakan untuk melihat hubungan antara setiap faktor utama dengan  $P_1$ . Tujuan penelitian Menggambarkan karakteristik penduduk miskin di 15 provinsi pada tahun 2007, mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi kemiskinan secara makro di 15 provinsi, mengetahui hubungan antara setiap faktor utama dengan indeks kedalaman kemiskinan ( $P_1$ ). Karakteristik-karakteristik penduduk miskin di 15 provinsi pada tahun 2007 di analisis secara deskriptif, antara lain:

karakteristik pangan, pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, dan rumah tinggal. Berdasarkan kelima karakteristik sebagian besar penduduk miskin di 15 provinsi pada tahun 2007 cenderung mengeluarkan pendapatannya yang masih rendah untuk konsumsi makanan, sehingga biaya pendidikan, kesehatan, dan rumah tinggal kurang mendapatkan perhatian. Faktor utama dalam penelitian ini adalah faktor pekerjaan, faktor pendidikan, dan faktor rumah tinggal. Hubungan antara  $P_1$  dengan faktor pekerjaan dan faktor pendidikan adalah negatif. Sedangkan hubungan  $P_1$  dengan faktor rumah tinggal adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian faktor rumah tinggal tidak signifikan memengaruhi nilai  $P_1$ .

2. Lincoln Arsyad (1992) meneliti tentang *Memahami Masalah Kemiskinan di Indonesia: Suatu Pengantar*, tujuan penelitian ini adalah melukiskan perkembangan kemiskinan di Indonesia serta sebagai aspek yang terkait dengan masalah kemiskinan. Dalam penelitian ini menuliskan ada dua macam ukuran kemiskinan yaitu kemiskinan absolut (konsep kemiskinan yang dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan) dan kemiskinan relatif (konsep kemiskinan dimana garis kemiskinan akan mengalami perubahan jika tingkat hidup masyarakat berubah, bersifat dinamis, sehingga kemiskinan akan selalu ada). Dimana indikator kemiskinannya antara lain: konsumsi beras, per kapita per tahun, tingkat pendapatan, tingkat kecukupan gizi, kebutuhan fisik minimum (KFM), dan tingkat kesejahteraan.

3. Diana Wijayanti dan Heri Wahono (2005) meneliti tentang *Analisis Konsentrasi Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 1999-2003*, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsentrasi kemiskinan di Indonesia, dengan sampel 26 provinsi. Dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang melihat pola konsentrasi kemiskinan di Indonesia menggunakan indeks Entropy Theil, dengan menggunakan pangsa jumlah penduduk sebagai pembobot (*weights*). Hasil perhitungan dengan indeks Entropy Theil secara total menunjukkan bahwa kesenjangan antar pulau mendominasi kesenjangan total Indonesia yaitu berada di pulau Jawa, yang mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi sangat terkonsentrasi di Pulau Jawa. Faktor-faktor yang menentukan tingkat kemiskinan regional di Indonesia antara lain adalah pendidikan, kondisi kesehatan masyarakat dan tingkat Indeks Pengembangan Manusia.

4. Samsubar Saleh (2002) meneliti tentang *Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional di Indonesia*, tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor penentu variasi kemiskinan regional di Indonesia. Penelitian ini menggambarkan beberapa faktor penentu kemiskinan di Indonesia. Model estimasi penelitian tersebut adalah  $POV_{it} = \alpha_{it} + \gamma_i X_{it}^j + e_{it}$ . Hasil penelitian dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan per propinsi di Indonesia adalah indeks pembangunan manusia (terdiri dari pendapatan perkapita, angka harapan hidup, rata-rata bersekolah), investasi fisik

pemerintah daerah, tingkat kesenjangan pendapatan, tingkat partisipasi ekonomi dan politik perempuan, populasi penduduk tanpa akses terhadap fasilitas kesehatan, populasi penduduk tanpa akses terhadap air bersih, dan krisis ekonomi.

5. Bhimo Rizki dan Samsubar Saleh (2007) meneliti tentang *Keterkaitan Akses Sanitasi dan Tingkat Kemiskinan: Studi Kasus di Provinsi Jawa Tengah*, tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan sanitasi dengan tingkat kemiskinan. Penelitian ini menggambarkan penggunaan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia diharapkan dapat menterjemahkan indikator makro ekonomi seperti GDP kedalam pembangunan manusia. Dalam penelitian ini juga menuliskan bahwa *Millenium Development Goals (MDGs)* terdapat interdependensi antara akses air minum dan sanitasi terhadap tingkat kemiskinan. Kesimpulan penelitian ini bahwa sanitasi mempengaruhi tingkat kemiskinan, dimana sanitasi di pengaruhi oleh PDRB perkapita, distribusi pendapatan masyarakat, dan budaya kesadaran.
6. Ari Wiastuti (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2008*, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh dari ketimpangan distribusi pendapatan, yang diukur menggunakan Indeks Gini dan Indeks Williamson, terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah

dari tahun 2000 hingga tahun 2007. Dengan model dasar ekonometri  $KMit = \beta_0 + \beta_1 GRWit + \beta_2 JPit + \beta_3 5MHit + \beta_4 DFit + \epsilon_{it}$ . Penelitian ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia yaitu : ketimpangan distribusi pendapatan, perbedaan kualitas sumberdaya manusia, perbedaan akses dalam modal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Indeks Williamson lebih berpengaruh dibandingkan Indeks Gini. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mengurangi kemiskinan. Desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya bahwa semakin tinggi derajat desentralisasi fiskal di suatu wilayah maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

7. Wishnu Adhi Saputra (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*, tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel Jumlah Penduduk, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia dan



Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Penelitian ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor kemiskinan di Jawa Tengah, dan seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kemiskinan. Model penelitian ini adalah  $KM = \beta_0 + \beta_1 LOG(PD)_{it} + \beta_2 LOG(PDRB)_{it} + \beta_3 (IPM)_{it} + \beta_4 (PG)_{it} + \beta_5 D2 + \beta_6 D3 + \beta_7 D4 + mi$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, dan Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

8. Adit Agus Prastyo (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)*, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah dari tahun 2003 hingga tahun 2007. Penelitian ini menggambarkan tentang keterkaitan faktor penyebab kemiskinan dan bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut. Model yang digunakan adalah  $K_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{it} + \alpha_2 U_{it} + \alpha_3 PD_{it} + \alpha_4 P_{it} + u_{it}$ . Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan,

dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Oleh karenanya perkembangan pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran patut menjadi pertimbangan untuk mengatasi masalah kemiskinan.

9. Nur Tsaniyah Firdausi (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Proyeksi Tingkat Kemiskinan di Indonesia (Studi Kasus:30 Provinsi)*, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Penelitian ini menggambarkan tentang proyeksi kemiskinan di 30 provinsi di Indonesia, apa saja faktor yang mempengaruhi kemiskinan, menggunakan model  $KMSKN_i = \beta_0 + \beta_1 PDRB_i + \beta_2 AHH_i + U_i$ . Hasil analisis penelitian ini dengan menggunakan LSDV diketahui bahwa variabel PDRB perkapita dan angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan terbalik terhadap tingkat kemiskinan.

**Tabel. Ringkasan Kajian Pustaka**

No	Nama	Judul	Variabel	Model dan Metode Estimasi	Hasil
1.	Agung Eddy Suryo Saputro dan Agung Priyo Utomo (2010)	<i>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Secara Makro di Lima Belas Provinsi Tahun 2007</i>	P <sub>1</sub> = indeks kedalaman kemiskinan FAC1 = faktor pekerjaan FAC2 = faktor pendidikan FAC3 = faktor rumah tinggal	Data Panel, logit, uji wald. $\pi(x_i) = 1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 FAC_1 + \beta_2 FAC_2 + \beta_3 FAC_3)$	Hubungan antara P1 dengan faktor pekerjaan dan faktor pendidikan adalah negatif. Sedangkan hubungan P1 dengan faktor rumah tinggal adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian faktor rumah tinggal tidak signifikan memengaruhi nilai P1.
2.	Diana Wijayanti dan Heri Wahono (2005)	<i>Analisis Konsentrasi Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 1999-2003</i>	I <sub>Theil</sub> = indeks Entropy konsentrasi kemiskinan di wilayah j. x <sub>j</sub> = jumlah penduduk miskin per propinsi ke j. X = jumlah rata-rata penduduk miskin di Indonesia. y <sub>j</sub> = jumlah penduduk per propinsi ke j. Y = jumlah seluruh penduduk Indonesia	$I_{Theil} = \sum (x_j/X) \log \left[ \frac{x_j/X}{y_j/Y} \right]$	Hasil perhitungan dengan indeks Entropy Theil secara total menunjukkan bahwa kesenjangan antar pulau mendominasi kesenjangan total Indonesia yaitu berada di pulau Jawa, yang mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi sangat terkonsentrasi di Pulau Jawa
3.	Samsubar Saleh (2002)	<i>Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan</i>	POV = Kemiskinan Provinsi X <sub>j</sub> = variabel-variabel penjelas: a.YPC = tingkat pendapatan	Data panel, linear berganda $POV_{it} = \alpha_{it} + \gamma_i X_{it}^j + e_{it}$ tidak memakai koefisien gini	Variabel yang konsisten berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap rasio kemiskinan per propinsi adalah

		<p><i>Regional di Indonesia</i></p>	<p>per kapita per propinsi (dalam puluhan ribu rupiah).</p> <p>b. <i>IMP</i> = pengeluaran pemerintah untuk investasi sumber daya manusia perkapita per propinsi (dalam ribu rupiah), (penjumlahan pengeluaran pembangunan sektor pendidikan, kebudayaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; sektor kesehatan, kesejahteraan, peranan wanita, anak, dan remaja; sector tenaga kerja; dan sector ilmu pengetahuan dan teknologi).</p> <p>c. <i>IFP</i> = pengeluaran pemerintah untuk investasi fisik per kapita per propinsi (dalam ribuan rupiah), (merupakan pengurangan total pengeluaran pembangunan terhadap IMPC).</p> <p>d. <i>HH</i> = angka harapan hidup (dalam tahun).</p> <p>e. <i>MH</i> = angka melek huruf persentase dari total</p>	<p>Data cross section</p> $POV_{it} = \alpha_{it} + \lambda_i X_{it}^j + e_{it}$ <p>memakai koefisien gini</p>	<p>indeks pengembangan manusia (HDI), variabel pendapatan perkapita (YPC) mempunyai pengaruh yang signifikan. Investasi sumber daya manusia (IMP) dan investasi fisik (IFP) oleh pemerintah daerah juga tidak signifikan dalam menjelaskan tingkat kemiskinan. Populasi penduduk tanpa akses pada fasilitas kesehatan (PNH) ternyata signifikan dan positif dalam menjelaskan tingkat kemiskinan.</p>
--	--	-------------------------------------	---	--	---

		<p>penduduk.</p> <p>f. <math>RS</math> = rata-rata lama bersekolah penduduk (dalam tahun).</p> <p>g. <math>HDI</math> = indeks pengembangan manusia (IPM) atau <i>human development index</i> (HDI).</p> <p>h. <math>GEI</math> = indeks partisipasi wanita dalam ekonomi dan politik atau <i>gender empowerment index</i> atau lebih tepat disitilahkan <i>women empowerment index</i>.</p> <p>i. <math>RG</math> = rasio Gini (dalam persen).</p> <p>j. <math>PNH</math> = rasio populasi rumah tangga yang tidak mendapat akses terhadap fasilitas kesehatan (dalam persen).</p> <p>k. <math>PNW</math> = rasio populasi rumah tangga yang tidak mendapat akses terhadap air bersih.</p> <p>l. <math>DT</math> = variabel boneka untuk waktu (<i>dummy variabel time</i>) yang mencerminkan sebelum dan</p>	
--	--	--	--

			sesudah terjadinya krisis. Nilai 0 untuk tahun 1996 dan nilai 1 untuk tahun 1999. $i$ dan $t$ = propinsi ke- $i$ dan waktu ke- $t$ .		
4.	Ari Wiastuti (2010)	<i>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2008</i>	KM : kemiskinan (jumlah penduduk miskin) GRW : pertumbuhan ekonomi JP : jumlah penduduk AMH : Angka Melek Huruf DF : desentralisasi fiskal	Data Panel, linear berganda $KMit = \beta_0 + \beta_1 GRWit + \beta_2 JPit + \beta_3 AMHit + \beta_4 DFit + \epsilon it$	<p>1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan.</p> <p>2. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan.</p> <p>3. Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mengurangi kemiskinan.</p> <p>4. Desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan,</p>

					artinya bahwa semakin tinggi derajat desentralisasi fiskal di suatu wilayah maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.
5.	Wishnu Adhi Saputra (2011)	<i>Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah</i>	<p>KM = Tingkat kemiskinan dalam persen.  PD = variabel Jumlah Penduduk dalam jiwa.  PDRB = variabel PDRB harga konstan 2000 dalam rupiah.  IPM = variabel IPM  PG = variabel tingkat pengangguran dalam persen.  D2 = <i>dummy</i> tahun 2006  D3 = <i>dummy</i> tahun 2007  D4 = <i>dummy</i> tahun 2008  <i>i</i> = unit <i>cross section</i>, <i>t</i> = unit <i>time series</i>  <math>\beta_0</math> = konstanta, <math>\beta</math> = koefisien,  <i>m</i> = <i>residual</i></p>	Data Panel, linear berganda $KM = \beta_0 + \beta_1 LOG(PD)_{it} + \beta_2 LOG(PDRB)_{it} + \beta_3 (IPM)_{it} + \beta_4 (PG)_{it} + \beta_5 D_2 + \beta_6 D_3 + \beta_7 D_4 + m_i$	Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, dan Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah
6.	Adit Agus Prastyo (2010)	<i>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus</i>	<p><i>K</i> = tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah  <i>Y</i> = pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Tengah  <i>U</i> = upah minimum</p>	Data panel, linear berganda $K_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{it} + \alpha_2 U_{it} + \alpha_3 PD_{it} + \alpha_4 P_{it} + u_{it}$	Variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan

		35 <i>Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)</i>	<p>kabupaten/kota di Jawa Tengah</p> <p><math>PD</math> = pendidikan kabupaten/kota di Jawa Tengah</p> <p><math>P</math> = tingkat pengangguran kabupaten/kota di Jawa Tengah</p> <p><math>\alpha_0</math> = intersep, <math>\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3</math> = koefisien regresi variabel bebas</p> <p><math>\mu_{it}</math> = komponen error di waktu <math>t</math> untuk unit cross section <math>i</math></p> <p><math>i = 1, 2, 3, \dots, 35</math> (data cross-section kabupaten/kota di Jateng)</p> <p><math>t = 1, 2, 3, 4</math> (data time-series, tahun 2003-2007)</p>		
7.	Nur Tsaniyah Firdausi (2010)	<i>Proyeksi Tingkat Kemiskinan di Indonesia (Studi Kasus: 30 Provinsi)</i>	<p><math>KMSKN</math> = Tingkat Kemiskinan Provinsi</p> <p><math>PDRB</math> = PDRB per kapita Provinsi</p> <p><math>AHH</math> = Angka Harapan Hidup Provinsi</p> <p><math>i = cross\ section, t = time\ series, \beta_0 = konstanta, \beta_1, \beta_2, \beta_3 = koefisien, U_i = Disturbance\ error</math></p>	Data Panel, linear berganda/ $KMSKN_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 AHH_{it} + U_{it}$	Variabel PDRB perkapita dan angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan



## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang sering dialami oleh negara-negara berkembang. Indonesia sebagai negara yang masih berkembang juga mengalami masalah ini sejak kemerdekaannya hingga saat ini. Perhitungan jumlah penduduk miskin tingkat nasional dan propinsi di Indonesia telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tiga tahun sekali mulai tahun 1976 berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) modul konsumsi. Pada tahun 1976 penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan adalah 54,2 juta atau 40,1%, sementara pada tahun 1996 adalah 22,5 juta atau 11,3% dari total penduduk (Saleh, 2002).

Menurut Todaro (2006), jumlah penduduk miskin hampir tidak berubah sama sekali antara tahun 1987 dan tahun 1998, namun jika dihitung dengan menggunakan ukuran *headcount*, sedikit meningkat dari 1,183 miliar menjadi 1,199 miliar jiwa. Tetapi seperti yang telah diketahui bersama, metode *headcount*, adalah ukuran yang tidak sempurna. Ukuran yang lebih baik adalah rasio *headcount*, karena paling tidak rasio ini memenuhi prinsip indenpendensi populasi. Dengan memakai ukuran ini, terlihat jelas bahwa ada kemajuan pada tahun 1987, 28,3% dari penduduk dunia berada dalam keadaan miskin secara absolut, rasio ini turun menjadi 24% pada tahun 1998. Populasi dunia meningkat sebesar hampir satu miliar-dari lima miliar lebih, semua penambahan penduduk berasal dari Negara berkembang yang berpendapatan rendah dan mempunyai banyak penduduk miskin.

Menurut Arsyad (1992), pada dasarnya konsep kemiskinan di kaitkan dengan perkiraan pendapatan dan kebutuhan (ukuran kemiskinan absolut). Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak. Bila penapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin. Dengan demikian, kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang diperlukan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum, karena keduanya tidak hanya di pengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga oleh iklim, tingkat kemajuan suatu Negara, dan bergabai faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dikemukakan *International Labor Organization* (ILO, 1976), “kebutuhan dasar meliputi 2 unsur : pertama, kebutuhan yang meliputi tuntutan minimum tertentu dari suatu keluarga sebagai konsumsi pribadi seperti makanan yang cukup, tempat tinggal, pakaian, juga peralatan dan perlengkapan rumah tangga. Kedua, kebutuhan yang meliputi pelayanan sosial yang diberikan oleh masyarakat dan untuk masyarakat seperti air minum bersih, pendidikan, dan kultural”

Menurut para ahli antara lain Andre Bayo Ala (1981) dalam Arsyad (1992), kemiskinan itu multidimensional. Artinya, karena kebutuhan manusia bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, kemiskinan meliputi aspek primer berupa miskin asset,

organisasi sosial politik dan pengetahuan serta ketrampilan. Aspek sekundernya berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Menurut Saputro (2010), Ada beberapa teori yang menerangkan tentang faktor kemiskinan, yaitu:

a. Teori Lingkaran Setan Kemiskinan oleh Ragnar Nurkse

Menurut Ragnar Nurkse, teori Lingkaran Setan Kemiskinan menjelaskan bahwa negara-negara sedang berkembang itu miskin, karena produktivitasnya rendah, yang mengakibatkan penghasilan penduduk rendah, dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya yang minimum sehingga tidak dapat menabung (tabungan merupakan sumber utama pembentuk modal masyarakat).

b. Teori Perangkap Kemiskinan oleh Malthus

Teori Malthus, menunjukkan bahwa suatu saat pertumbuhan jumlah penduduk akan melebihi persediaan bahan makanan. Ketika keadaan ini terjadi akan mengakibatkan jumlah bahan makanan menjadi terbatas. Penduduk berpendapatan rendah yang tidak mendapatkan bahan makanan akan menjadi miskin.

Menurut Ragnar Nurkse (1943) dalam Firdausi (2010), mengemukakan bahwa : “*a poor country is poor because its poor*” (negara miskin itu miskin karena dia miskin). Penyebab kemiskinan suatu wilayah ini berkonsep pada Teori

lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas sehingga menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi yang berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.

### **2.2.2 Indikator Kemiskinan**

Indikator kemiskinan yang digunakan umumnya menggunakan kriteria garis kemiskinan (*poverty line*) untuk mengukur kemiskinan absolut. Menurut Sayogyo (1971) dalam Prastyo (2010), tingkat kemiskinan didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan. Untuk daerah pedesaan dikatakan miskin apabila yang bersangkutan mengkonsumsi ekuivalen beras kurang dari 240 kg sedangkan di daerah perkotaan ditentukan sebesar ekuivalen 360 kg beras per kapita per tahun.

Kriteria garis kemiskinan versi BPS (Badan Pusat Statistik) dan versi World Bank dalam Kuncoro (2009) , yaitu:

#### **1. Garis Kemiskinan BPS**

Besar kecilnya jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis kemiskinan , karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis kemiskinan . Semakin tinggi Garis kemiskinan , semakin banyak penduduk yang tergolong sebagai penduduk

miskin. Batas garis kemiskinan yang digunakan setiap negara ternyata berbeda-beda. Ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. BPS menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan (BPS, 1994). Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalori per hari. Sedang pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa.

Dengan kata lain, BPS menggunakan dua macam pendekatan, yaitu: pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dan pendekatan *Head Count Index*. Pendekatan yang pertama merupakan pendekatan yang sering digunakan. Dalam metode BPS, kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sedangkan *Head Count Index* merupakan ukuran yang menggunakan kemiskinan absolut. Jumlah penduduk miskin adalah jumlah penduduk yang berada di bawah suatu batas yang disebut batas garis kemiskinan, yang merupakan nilai rupiah dari kebutuhan minimum makanan dan non-makanan. Dengan demikian, garis kemiskinan terdiri dari 2 komponen, yaitu garis kemiskinan makanan (*food line*) dan garis kemiskinan non-makanan (*non-food line*).

## **2. Garis Kemiskinan World Bank**

Bank Dunia menggunakan dua kriteria dalam menentukan garis kemiskinan. Pertama, menggunakan garis kemiskinan nasional yang didasarkan pada pola konsumsi 2.100 kalori per hari. Kedua, garis kemiskinan internasional

berdasarkan PPP (*purchasing power parity*) 1 dolar AS dan 2 dolar AS. Bank Dunia menggunakan keduanya, masing-masing untuk tujuan analisis yang berbeda. Untuk dapat membandingkan tingkat kemiskinan antarnegara, bank Dunia menggunakan estimasi konsumsi yang dikonversi ke dalam Dollar Amerika Serikat menggunakan PPP (*PPP for Consumption*) dan bukan nilai tukar (*exchange rate*). Digunakannya PPP dan bukan *kurs* sebagai dasar perbandingan kemiskinan antarnegara karena konversi kurs nilai mata uang suatu negara terhadap PDB dan komponen-komponennya dapat memberikan hasil yang tidak konsisten. Ketidakkonsistenan tersebut berupa: 1) konversi kurs gagal mencerminkan tingkat volume barang dan jasa yang sebenarnya yang diperbandingkan selama tahun tertentu, 2) konversi kurs gagal mencerminkan pergerakan dalam volume relatif barang dan jasa sepanjang waktu. Hal tersebut karena kurs biasanya tidak mencerminkan harga relatif antarnegara dan tidak benar-benar menyesuaikan pergerakan dalam harga relatif sepanjang waktu.

Bagi Negara-negara berkembang, dimana terdapat kenyataan begitu banyaknya jumlah populasi yang hidup di bawah garis kemiskinan, seringkali lebih relevan untuk mendasarkan pada garis kemiskinan absolut daripada garis kemiskinan relatif. Metode-metode yang berbeda telah digunakan dalam literature untuk mendefinisikan garis-garis kemiskinan absolut.

*The food-energy intake method* mendefinisikan garis kemiskinan dengan mengetahui pengeluaran konsumsi atau tingkat pendapatan dimana jumlah energi makanan yang khas pada seseorang memenuhi persyaratan energi makanan yang

telah ditetapkan sebelumnya. Jika diterapkan pada daerah-daerah yang berbeda dalam satu Negara yang sama, maka pola konsumsi makanan dari kelompok populasi yang tepat mengkonsumsi jumlah gizi yang diperlukan akan berubah-ubah. Oleh karena itu, metode ini dapat menghasilkan garis-garis kemiskinan yang berbeda sebagai akibat perbedaan biaya hidup yang dihadapi penduduk miskin.

*The Cost of Basic Needs method* menilai sekeranjang makanan yang jelas yang khusus dikonsumsi oleh penduduk miskin pada harga lokal. Terhadap ini, harga khusus untuk barang-barang nonmakanan, yang konsisten dengan pengeluaran kelompok penduduk miskin tersebut ditambahkan. Akan tetapi, garis kemiskinan akan selalu memiliki sebuah elemen yang berubah-ubah. Misalnya, patokan kalori yang mendasari kedua metode mungkin diasumsikan berubah sesuai dengan umur.

### **2.2.3 Prosentase Penduduk Miskin dan Perkembangannya**

Prosentase penduduk miskin adalah banyaknya / persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan yang merupakan nilai rupiah dari kebutuhan minimum makanan dan non-makanan. (BPS, 2010). Menurut BPS ada suatu penurunan yang berkesinambungan dalam persentase populasi yang hidup di bawah garis kemiskinan, baik di kawasan pedesaan maupun perkotaan, di Indonesia sejak tahun 1976. Kendati demikian, populasi perkotaan berkembang lebih cepat dibanding populasi pedesaan, sehingga penurunan dalam jumlah absolut kemiskinan jauh lebih lambat dari total kaum miskin tahun 1987. Menurut

Booth (1992) dalam Kuncoro (2009), terdapat dua alasan utama mengapa penurunan jumlah penduduk miskin dan tingkat kemiskinan yang berkesinambungan cukup cepat. Pertama, ketidakseimbangan dalam kawasan pedesaan menurun antara tahun 1981 dan 1987. Kedua, garis kemiskinan pedesaan yang ditetapkan oleh BPS dalam kenyataan bertambah lebih lambat antara tahun 1981 dan 1987 dibanding indeks harga pedesaan yang digunakan. Hal ini merefleksikan fakta bahwa harga bahan makanan pokok, khususnya beras, meningkat kurang cepat sejak tahun 1981 dibandingkan dengan harga-harga lainnya.

Jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode 1996-2008 berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada periode 1996-1999 jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 13,96 juta karena krisis ekonomi, yaitu dari 34,01 juta pada tahun 1996 menjadi 47,97 juta pada tahun 1999. Persentase penduduk miskin meningkat dari 17,47 persen menjadi 23,43 persen pada periode yang sama. Pada periode 2000-2005 jumlah penduduk miskin cenderung menurun dari 38,70 juta pada tahun 2000 menjadi 35,10 juta pada tahun 2005. Secara relatif juga terjadi penurunan persentase penduduk miskin dari 19,14 persen pada tahun 2000 menjadi 15,97 persen pada tahun 2005.

#### **2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia adalah tingkatan sumberdaya manusia, dimana indeks pembangunan manusia mencakup kemampuan manusia dalam menghasilkan output, yang dipengaruhi oleh pendidikan dan kesehatan manusia



tersebut. Indeks Pembangunan Manusia atau Human Development Indeks (HDI) merupakan salah satu faktor dari faktor-faktor penentu tingkat kemiskinan regional di Indonesia. HDI adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kinerja (*performance*) suatu negara dalam bidang pembangunan manusia (Saleh, 2002).

Dalam Laporan Indeks Pembangunan Manusia yang dipublikasikan UNDP, HDI memberikan suatu ukuran gabungan tiga dimensi tentang pembangunan manusia: panjang umur dan menjalani hidup sehat (diukur dari usia harapan hidup), terdidik (diukur dari tingkat kemampuan baca tulis orang dewasa dan tingkat pendaftaran di sekolah dasar, lanjutan dan tinggi) dan memiliki standar hidup yang layak (diukur dari paritas daya beli/ PPP, penghasilan). Indeks tersebut bukanlah suatu ukuran yang menyeluruh tentang pembangunan manusia. Sebagai contoh, ia tidak menyertakan indikator-indikator penting seperti misalnya ketidaksetaraan dan sulit mengukur indikator-indikator seperti penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan politik. Indeks ini memberikan sudut pandang yang lebih luas untuk menilai kemajuan manusia serta meninjau hubungan yang rumit antara penghasilan dan kesejahteraan.

Jika Indeks pembangunan manusia sangat rendah maka akan mempengaruhi kemampuan manusia dalam menghasilkan output yang akan menentukan penghasilan setiap individu (manusia).

### **2.2.5 Penerimaan Asli Daerah (PAD)**

Penerimaan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengumpulan dana tersebut bertujuan untuk membiayai berbagai keperluan daerah yang bersangkutan. PAD terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. PAD harus dapat dikelola daerah agar sesuai dengan kebutuhan dan prioritas daerah, sehingga dalam upaya penggalan sumber pendapatannya pemerintah tidak mendistorsi perekonomian. Otonomi daerah dalam bentuk desentralisasi fiskal memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah dalam mengatur keuangan daerahnya, agar memberikan pelayanan lebih baik, bukan dengan pembebanan pajak yang akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (BPS, 2010). Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Santoso dan Rahayu, 2005). Jika PAD tidak dikelola dengan benar maka akan menghambat pertumbuhan daerah tersebut dan akan terjadi ketimpangan dimana ada si miskin dan si kaya dan kemiskinan akan bertambah dan semakin memperbesar prosentase penduduk miskin.

### **2.2.6 Dana Alokasi Umum (DAU)**

Dana Alokasi Umum (DAU) adalah transfer dana dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang dimaksudkan untuk menutup kesenjangan fiskal (*fiscal gap*) dan pemerataan kemampuan fiskal antar daerah dalam rangka membantu kemandirian pemerintah daerah menjalankan fungsi dan tugasnya melayani masyarakat. Dana alokasi umum merupakan sumber penerimaan utama daerah untuk membiayai belanja daerah. Dana transfer pemerintah pusat ini memiliki kontribusi terbesar dalam pendapatan daerah hingga mencapai lebih dari 50 persen. (BPS, 2010). Jika DAU tidak terdistribusikan dengan baik, maka akan semakin memperburuk status sosial, dimana si miskin dan si kaya akan semakin terlihat dan kemiskinan akan bertambah (prosentase penduduk miskin akan semakin meningkat).

### **2.2.7 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita**

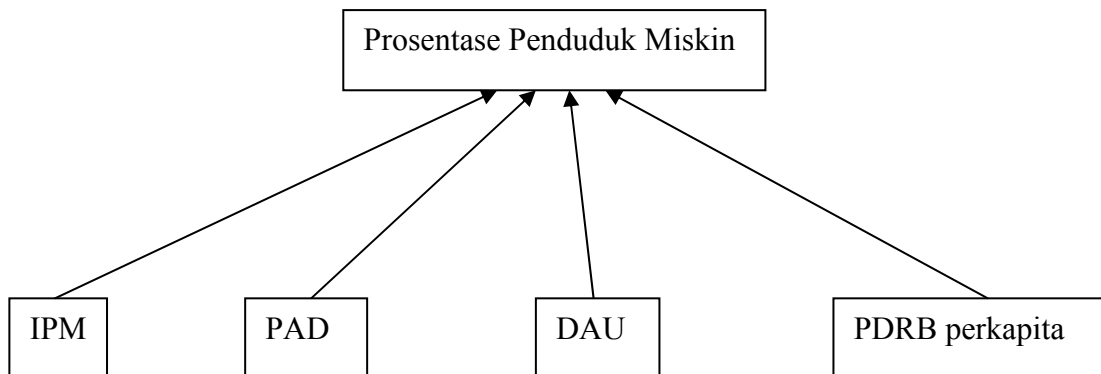
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita adalah jumlah penerimaan dari daerah sendiri, atau kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu atas dasar biaya faktor, dibagi dengan jumlah pertengahan tahun. Menurut Hadi Sasana (2006) dalam Saputra (2011), PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode. Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut. Jika sumber penerimaan daerah tersebut kecil maka

akan berdampak pada tingkat kesejahteraan rakyat, yang akan semakin memperbesar prosentase penduduk miskin.

Menurut Lincon Arsyad (1999) dalam Firdausi (2010), PDRB perkapita diperoleh dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk. Pendapatan perkapita seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan. Pendapatan perkapita biasa memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar (*ablity to pay*) berbagai pungutan yang ditetapkan pemerintah. Semakin tinggi PDRB perkapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut. Tingginya penerimaan daerah, diharapkan nantinya pemerintah daerah tersebut dapat mengatasi masalah kemiskinan daerahnya dengan baik.

### 2.2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis

Untuk mempermudah kegiatan penelitian dan untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini gambar kerangka pemikiran yang skematis:



Dari kerangka pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa IPM, PAD, DAU, PDRB perkapita termasuk faktor yang mempengaruhi penurunan maupun kenaikan prosentase penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia adalah tingkatan sumberdaya manusia, dimana indeks pembangunan manusia mencakup kemampuan manusia dalam menghasilkan output, yang dipengaruhi oleh pendidikan dan kesehatan manusia tersebut. Semakin tinggi IPM, maka pengetahuan dan keahliannya akan meningkat, sehingga akan mendorong produktivitas kerjanya. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

Penerimaan Asli Daerah merupakan pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. PAD harus dapat dikelola daerah agar sesuai dengan kebutuhan dan prioritas daerah, sehingga dalam upaya penggalan sumber pendapatannya pemerintah tidak mendistorsi perekonomian, sehingga tidak terjadi ketimpangan dan muncul kemiskinan yang parah.

Dana alokasi umum merupakan sumber penerimaan utama daerah untuk membiayai belanja daerah. DAU juga merupakan transfer dana dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang dimaksudkan untuk menutup kesenjangan fiskal (*fiscal gap*) dan pemerataan kemampuan fiskal antar daerah dalam rangka membantu kemandirian pemerintah daerah menjalankan fungsi dan tugasnya melayani masyarakat. Pengaruhnya sama dengan PAD, jika terdistribusi dengan baik dananya maka akan mengurangi kemiskinan.

Pendapatan perkapita biasa memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar (*ability to pay*) berbagai pungutan yang ditetapkan pemerintah. Jika pendapatan perkapita tinggi berarti menghasilkan output yang tinggi pula dan akan menyumbang PDRB perkapita. Semakin tinggi PDRB perkapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dan akan mengurangi tingkat penduduk miskin.

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan yang mungkin benar atau salah dari rumusan masalah penelitian, yang masih perlu di uji secara empiris. Hipotesis mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris dari peneliti terdulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

1. Pola kemiskinan dilihat dari prosentase penduduk miskin di Indonesia (32 provinsi) diduga merata, karena setiap daerah mempunyai faktor kemiskinan yang dominan dengan daerah masing-masing.
2. Diduga yang mempengaruhi prosentase kemiskinan di Indonesia (32 provinsi) adalah indeks pembangunan manusia, penerimaan asli daerah, dana alokasi umum, pdrb perkapita.

3. Pengaruh masing-masing variabel:
- a. Diduga variabel Indek pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap prosentase penduduk miskin di Indonesia (32 provinsi)
  - b. Diduga variabel penerimaan asli daerah berpengaruh negatif terhadap prosentase penduduk miskin di Indonesia (32 provinsi)
  - c. Diduga variabel dana alokasi umum berpengaruh negatif terhadap prosentase penduduk miskin di Indonesia (32 provinsi)
  - d. Diduga variabel PDRB perkapita berpengaruh negatif terhadap prosentase penduduk miskin di Indonesia (32 provinsi)



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berwujud kumpulan angka-angka sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung atau data yang sudah diolah (Widarjono, 2009:9). Dalam penelitian ini data yang di pergunakan adalah data sekunder. Data sekunder disini menggunakan data antar tempat atau ruang (*cross section*), dimana data ini merupakan data yang dikumpulkan pada titik waktu tertentu dari sampel. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau oleh pihak lain, dan dapat diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dll.

Data sekunder yang digunakan adalah data tahun 2009 yang meliputi indek pembangunan manusia, penerimaan asli daerah, dana alokasi umum, PDRB perkapita, pada 32 Provinsi di Indonesia. Secara umum data-data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Informasi lain bersumber dari studi kepustakaan lain berupa jurnal dan buku teks.

#### **3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Untuk memperjelas dan memudahkan pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi operasional sebagai berikut :



1. Prosentase penduduk miskin ( $Y$ ,  $Y_1$ ,  $Y_2$ ) adalah banyaknya / persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan masing-masing provinsi di Indonesia tahun 2009 (dalam satuan persen) (BPS, 2010). Data diambil dari BPS.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM/HDI) ( $X_1$ ) adalah tingkatan sumberdaya manusia masing-masing provinsi di Indonesia tahun 2009. Data diambil dari BPS. Indeks Pembangunan Manusia atau Human Development Indeks (HDI) merupakan salah satu faktor dari faktor-faktor penentu tingkat kemiskinan regional di Indonesia. HDI adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kinerja (*performance*) suatu negara dalam bidang pembangunan manusia (Saleh, 2002).
3. Penerimaan Alokasi Daerah (PAD) ( $X_2$ ) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengumpulan dana tersebut bertujuan untuk membiayai berbagai keperluan daerah yang bersangkutan. PAD terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, pada masing-masing provinsi di Indonesia tahun 2009 (dalam satuan rupiah) (BPS, 2010). Data diambil dari BPS.

4. Dana Alokasi Umum (DAU) (X3) adalah transfer dana dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang dimaksudkan untuk menutup kesenjangan fiskal (*fiscal gap*) dan pemerataan kemampuan fiskal antar daerah dalam rangka membantu kemandirian pemerintah daerah menjalankan fungsi dan tugasnya melayani masyarakat masing-masing provinsi di Indonesia untuk fasilitas umum daerah tersebut, pada tahun 2009 (dalam satuan rupiah) (BPS, 2010). Data diambil dari BPS.
5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita (X4) adalah jumlah penerimaan dari daerah sendiri, atau kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu atas dasar biaya faktor, dibagi dengan jumlah pertengahan tahun masing-masing provinsi di Indonesia, pada tahun 2009 (dalam satuan rupiah) (BPS, 2010). Data diambil dari BPS.

### 3.3 Metode Empiris

Data diatas akan dianalisis dengan model empiris regresi linear berganda, yang ditaksir dengan metode Ordinary Least Square (OLS) dengan menggunakan program Eviews 5. Tahapan analisis kuantitatif terdiri dari: estimasi model regresi dengan menggunakan *cross section*, regresi persamaan linier berganda, uji asumsi klasik dan uji statistik.

### 3.3.1 Model estimasi

Model dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4) \dots\dots\dots (3.1)$$

$$Y_1 = f (X_1, X_2, X_3, X_4) \dots\dots\dots (3.2)$$

$$Y_2 = f (X_1, X_2, X_3, X_4) \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana :

Y = Prosentase penduduk miskin (Kota+Desa)

Y<sub>1</sub> = Prosentase penduduk miskin (Kota)

Y<sub>2</sub> = Prosentase penduduk miskin (Desa)

X<sub>1</sub> = Indek Pembangunan Manusia (IPM)

X<sub>2</sub> = Penerimaan Asli Daerah (PAD)

X<sub>3</sub> = Dana Alokasi Umum (DAU)

X<sub>4</sub> = Produk Domestik Regional Bruto perkapita (PDRB perkapita)

Model dasar (3.1) diatas diturunkan menjadi model ekonometrik (data di log kan, kecuali y) sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha_0 + \alpha_1 LX_{1i} + \alpha_2 LX_{2i} + \alpha_3 LX_{3i} + \alpha_4 LX_{4i} + e_i \dots\dots\dots (3.4)$$

$$Y_{1i} = \beta_0 + \beta_1 LX_{1i} + \beta_2 LX_{2i} + \beta_3 LX_{3i} + \beta_4 LX_{4i} + v_i \dots\dots\dots (3.5)$$

$$Y_{2i} = \lambda_0 + \lambda_1 LX_{1i} + \lambda_2 LX_{2i} + \lambda_3 LX_{3i} + \lambda_4 LX_{4i} + \varepsilon_i \dots\dots\dots (3.6)$$

Dimana :

$\alpha_0, \beta_0, \lambda_0 =$  Konstanta atau intercept dari  $Y_i, Y_{1i}, Y_{2i}$

$\alpha_1, \beta_1, \lambda_1 =$  Koefisien dari  $LX_{1i}$

$\alpha_2, \beta_2, \lambda_2 =$  Koefisien dari  $LX_{2i}$

$\alpha_3, \beta_3, \lambda_3 =$  Koefisien dari  $LX_{3i}$

$\alpha_4, \beta_4, \lambda_4 =$  Koefisien dari  $LX_{4i}$

Untuk menginterpretasikan taksiran hasil regresi secara keseluruhan dengan melihat regresi yang menghasilkan  $R^2$  paling tinggi, karena jika  $R^2$  tinggi maka variabel penjelasnya mampu menjelaskan variabel dependennya dengan baik. Atau dengan melihat hasil regresi serentak atau gabungan seperti model ekonometriknya yang diregres secara bersama karena dalam pengujian serentak menunjukkan hubungan yang lebih kompleks dibandingkan secara individual, sehingga untuk uji serentak ini digunakan untuk menarik kesimpulan.

### 3.3.2 Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

Sebelum hasil taksiran regresi diinterpretasi, perlu dilakukan uji diagnosa ketepatan model regresi yang digunakan. Uji diagnosa melihat apakah ada penyimpangan asumsi klasik. Jika terjadi penyimpangan asumsi klasik akan digunakan pengujian statistik non parametrik sebaliknya asumsi klasik terpenuhi apabila digunakan statistik parametrik untuk mendapatkan model regresi yang baik, model regresi tersebut harus terbebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut :

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan linear antara variabel independen di dalam regresi. Uji tersebut bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka diduga ada multikolinearitas dalam model, sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinearitas (Widarjono, 2009:106).

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variabel gangguan yang mempunyai varian tidak konstan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section*. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Uji White. Jika nilai chi-square hitung ( $n.R^2$ ) lebih besar dari nilai  $\chi^2$  kritis dengan derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-square hitung lebih kecil dari nilai  $\chi^2$  kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Dapat juga dilihat dari nilai Prob chi-square lebih kecil dari derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika nilai Prob chi-square

lebih besar dari derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas (Wardjono, 2009:128).

### 3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lain yang berlainan waktu. Autokorelasi sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*), jarang ditemukan pada data *cross section*. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dapat digunakan Uji Breusch-Godfrey (Widarjono, 2009:146). Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan membandingkan nilai prob-chisquare dengan  $\alpha$  ( $0,05=5\%$ ), jika nilai prob-chisquare  $> \alpha$  maka tidak mengandung autokorelasi. Sebaliknya jika nilai prob-chisquare  $< \alpha$  maka diduga mengandung autokorelasi.

### 3.3.3 Uji Statistik

#### 3.3.3.1. Uji Determinasi ( $R^2$ )

Dalam hal ini mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen, atau mengukur sejauh mana persentase model regresi mampu menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi diantara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ), nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen sangat terbatas. Jika  $R^2$  semakin mendekati 1 atau 100%, maka model tersebut semakin baik.

### 3.3.3.2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono, 2009: 69). Hipotesis yang digunakan :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$H_1$ : minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol

Pada tingkat signifikansi 0,05=5% dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1.  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak apabila  $F_{hitung} < F_{kritis}$ , yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
2.  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima apabila  $F_{hitung} > F_{kritis}$ , yang artinya variabel penjelas secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

Dapat juga membandingkan nilai prob f-stat dengan  $\alpha$  (0,05=5%), jika  $\text{prob f-stat} < \alpha$  maka menolak  $H_0$  maka variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila  $\text{prob f-stat} > \alpha$  maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

### 3.3.3.3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t statistik)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi

variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

(1) Untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia ( $X_1$ )

$H_0 : \beta_1 \geq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel  $X_1$  secara individu terhadap variabel. Y

$H_1 : \beta_1 < 0$ , yaitu terdapat pengaruh negatif signifikan variabel  $X_1$  secara individu terhadap variabel Y.

(2) Untuk variabel Penerimaan Asli Daerah ( $X_2$ )

$H_0 : \beta_2 \geq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel  $X_2$  secara individu terhadap variabel Y.

$H_1 : \beta_2 < 0$ , yaitu terdapat pengaruh negatif signifikan variabel  $X_2$  secara individu terhadap variabel Y.

(3) Untuk variabel Dana Alokasi Umum ( $X_3$ )

$H_0 : \beta_3 \geq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel  $X_3$  secara individu terhadap variabel Y.

$H_1 : \beta_3 < 0$ , yaitu terdapat pengaruh negatif signifikan variabel  $X_3$  secara individu terhadap variabel Y.

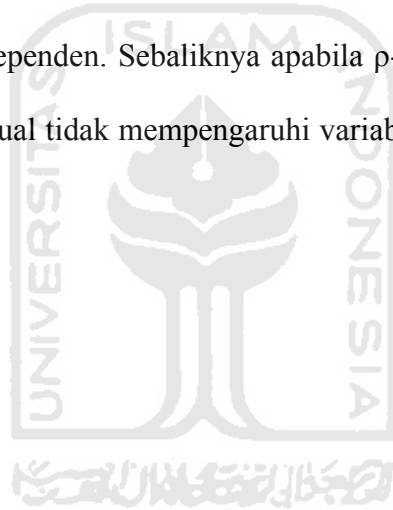
(4) Untuk PDRB perkapita ( $X_4$ )

$H_0 : \beta_4 \geq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel  $X_4$  secara individu terhadap variabel Y.



$H_1 : \beta_4 < 0$ , yaitu terdapat pengaruh negatif signifikan variabel  $X_4$  secara individu terhadap variabel  $Y$ .

Uji  $t$  ini dilakukan dengan membandingkan  $t$  hitung dengan  $t$  kritis. Apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  kritis, maka  $H_0$  ditolak maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila  $t$  hitung  $<$   $t$  kritis maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen. Dapat juga membandingkan nilai  $\rho$ -value dengan  $\alpha$  ( $0,05=5\%$ ), jika  $\rho$ -value  $<$   $\alpha$  maka menolak  $H_0$  maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila  $\rho$ -value  $>$   $\alpha$  maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2009:65)



## **BAB IV**

### **ANALISA HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### 4.1 Diskripsi Data

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sangat mendasar untuk ditanggulangi. Dari tahun ketahun jumlah penduduk miskin semakin meningkat tetapi belum terditeksi secara baik apa saja faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut. Jumlah penduduk miskin adalah jumlah penduduk yang berada di bawah suatu batas yang disebut garis kemiskinan yang merupakan nilai rupiah dari kebutuhan minimum makanan dan non-makanan. Garis kemiskinan BPS berhubungan dengan trend dalam insidensi kemiskinan pedesaan dan perkotaan. Batas garis kemiskinan ini dibedakan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Tujuan dibedakannya garis kemiskinan ini adalah karena biaya hidup di kota dan di desa berbeda (Kuncoro, 2009).

Menurut data BAPPENAS (2004) dalam Gregorius Sahdan (2005), hingga saat ini desa tetap menjadi kantong utama kemiskinan. Pada tahun 1998 dari 49,5 juta jiwa penduduk miskin di Indonesia sekitar 60%-nya (29,7 juta jiwa) tinggal di daerah pedesaan. Pada tahun 1999, prosentase angka kemiskinan mengalami penurunan dari 49,5 juta jiwa menjadi 37,5 juta jiwa. Prosentase kemiskinan di daerah perkotaan mengalami penurunan, tetapi prosentase kemiskinan di daerah pedesaan justru mengalami peningkatan dari 60% tahun 1998 menjadi 67% tahun 1999 sebesar 25,1 juta jiwa, sementara di daerah perkotaan hanya mencapai 12,4 juta jiwa.

Oleh karena itu dalam penelitian ini ada 3 pokok analisis yang dilihat, dimana yang menjadi variabel dependennya yaitu prosentase penduduk miskin di

kota dan desa, prosentase penduduk miskin kota, prosentase penduduk miskin desa. Sedangkan variabel independen dalam setiap variabel dependen tersebut adalah indeks pembangunan manusia, penerimaan asli daerah, dana alokasi umum, dan pdrb perkapita. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang diambil dari BPS.

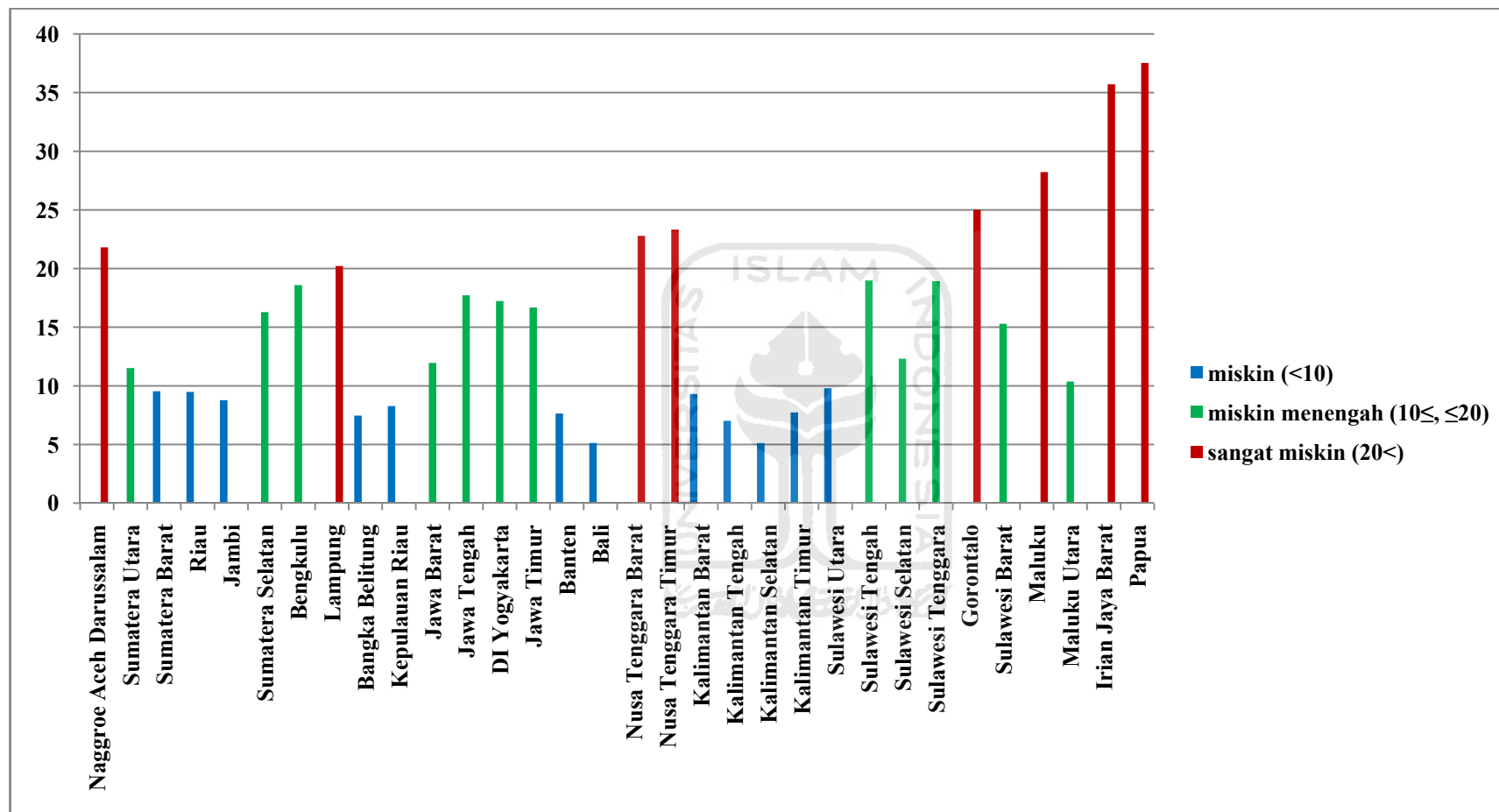
## **4.2 Hasil Analisis**

### **4.2.1 Pola kemiskinan antar provinsi di Indonesia**

Dilihat dari table.1. Prosentase penduduk miskin di Indonesia dari 32 provinsi sebesar 15,49% , jumlah tersebut terdiri dari prosentase kemiskinan desa sebesar 17.93 % dan kota sebesar 10.04%. Provinsi yang memiliki prosentase penduduk miskin yang paling besar, terdiri dari prosentase penduduk miskin kota dan desa yaitu provinsi Papua sebesar 37.53%. Sedangkan provinsi yang memiliki prosentase penduduk miskin paling rendah , terdiri dari prosentase penduduk miskin kota dan desa adalah Bali sebesar 5.12 %. Prosentase penduduk miskin kota yang paling tinggi dari seluruh provinsi yaitu Nusa Tenggara Timur sebesar 28.84%. Sedangkan provinsi yang paling rendah prosentase penduduk miskin kota adalah Maluku Utara sebesar 3.10%. Provinsi yang memiliki prosentase penduduk miskin desa tertinggi yaitu provinsi Papua sebesar 46.81%. Sedangkan provinsi yang memiliki prosentase penduduk miskin desa paling rendah adalah provinsi Kalimantan Selatan sebesar 5.33%. Dilihat dari keseluruhan, tingkat kemiskinan lebih cenderung berada di daerah desa, dapat dilihat dari nilai prosentase penduduk miskin di desa sebesar 17,93% lebih besar dari prosentase penduduk miskin se Indonesia.

Untuk melihat secara keseluruhan tingkat distribusi prosentase penduduk miskin agar mengetahui pola kemiskinan di Indonesia dapat dilihat pada diagram.1, dimana daerah yang prosentase penduduk miskin *dibawah 10 persen dikategorikan miskin* yaitu Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jambi, Riau, Sumatera Barat, Banten, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara. Untuk daerah yang prosentase penduduk miskinnya *diatas 10 persen dan dibawah 20 persen dikategorikan miskin menengah*, yaitu Maluku Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bengkulu, Sumatera Selatan, Sumatera Utara. Sedangkan daerah yang prosentase penduduk miskinnya *diatas 20 persen dikategorikan sangat miskin*, yaitu Papua, Irian Jaya Barat, Maluku, Gorontalo, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Lampung, Naggroe Aceh Darussalam. Kemiskinan di Indonesia tergolong merata, karena nilai prosentase penduduk miskin yang cukup tinggi tidak hanya terdapat pada satu atau dua pulau saja, setiap pulau mempunyai 3 golongan miskin tersebut.

Gambar 4.1. Distribusi Kemiskinan di Indonesia



#### 4.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah orang miskin

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kemiskinan di Indonesia yaitu indeks pembangunan manusia, penerimaan asli daerah, dana alokasi umum, PDRB perkapita.

##### 1. Indeks Pembangunan Manusia

Adalah tingkatan sumberdaya manusia, dimana indek pembangunan manusia mencakup kemampuan manusia dalam menghasilkan output, yang dipengaruhi oleh pendidikan dan kesehatan manusia tersebut. Indeks Pembangunan Manusia atau Human Development Indeks (HDI) merupakan salah satu faktor dari faktor-faktor penentu tingkat kemiskinan regional di Indonesia. HDI adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kinerja (*performance*) suatu negara dalam bidang pembangunan manusia (Saleh, 2002). Jika Indeks pembangunan manusia sangat rendah maka akan mempengaruhi kemampuan manusia dalam menghasilkan output yang akan menentukan penghasilan setiap individu (manusia).

##### 2. Penerimaan Asli Daerah (PAD)

Adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengumpulan dana tersebut bertujuan untuk membiayai berbagai keperluan daerah yang bersangkutan. PAD terdiri dari pajak daerah,

retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. PAD harus dapat dikelola daerah agar sesuai dengan kebutuhan dan prioritas daerah, sehingga dalam upaya penggalan sumber pendapatannya pemerintah tidak mendistorsi perekonomian. Otonomi daerah dalam bentuk desentralisasi fiskal memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah dalam mengatur keuangan daerahnya, agar memberikan pelayanan lebih baik, bukan dengan pembebanan pajak yang akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (BPS, 2010). Jika PAD tidak dikelola dengan benar maka akan menghambat pertumbuhan daerah tersebut dan akan terjadi ketimpangan dimana ada si miskin dan si kaya dan kemiskinan akan bertambah dan semakin memperbesar prosentase penduduk miskin.

### 3. Dana Alokasi Umum (DAU)

Adalah transfer dana dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang dimaksudkan untuk menutup kesenjangan fiskal (*fiscal gap*) dan pemerataan kemampuan fiskal antar daerah dalam rangka membantu kemandirian pemerintah daerah menjalankan fungsi dan tugasnya melayani masyarakat. Dana alokasi umum merupakan sumber penerimaan utama daerah untuk membiayai belanja daerah. Dana transfer pemerintah pusat ini memiliki kontribusi terbesar dalam pendapatan daerah hingga mencapai lebih dari 50 persen. (BPS, 2010). Jika DAU tidak terdistribusikan dengan baik, maka akan semakin memperburuk status

sosial, dimana si miskin dan si kaya akan semakin terlihat dan kemiskinan akan bertambah (prosentase penduduk miskin akan semakin meningkat).

#### 4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita

Adalah jumlah penerimaan dari daerah sendiri, atau kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu atas dasar biaya faktor, dibagi dengan jumlah pertengahan tahun. Menurut Hadi Sasana (2006) dalam Saputra (2011), PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode. Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut. Jika sumber penerimaan daerah tersebut kecil maka akan berdampak pada tingkat kesejahteraan rakyat, yang akan semakin memperbesar prosentase penduduk miskin.

#### **4.2.3 Hasil Taksir Model Regresi Linear Berganda**

Untuk membuat taksiran model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini, harus dilakukan beberapa pengujian :



#### 4.2.3.1 Diagnosa Model

##### Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

##### 1). Uji Multikolinieritas

Dalam uji ini ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka diduga ada multikolinieritas dalam model, sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinieritas (Widarjono, 2009:106)

**Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinieritas**

<i>correlation matrix</i>	LIPM	LPAD	LDAU	LPDRB perkapita
LIPM	1.000000	0.270425	-0.124006	0.476734
LPAD	0.270425	1.000000	0.685074	0.435140
LDAU	-0.124006	0.685074	1.000000	-0.026085
LPDRB perkapita	0.476734	0.435140	-0.026085	1.000000

Dari hasil uji di atas dapat diketahui bahwa tidak mengandung unsur multikolinieritas dalam persamaan regresi berganda tersebut. Hal ini dikarenakan nilai korelasi matrik dari semua variabel adalah kurang dari 0,85.

##### 2). Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji White, dengan ketentuan jika nilai Prob chi-square lebih kecil dari derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha=0,05=5\%$ ) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika nilai Prob chi-square lebih besar

dari derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha=0,05=5\%$ ) menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. (Wardjono, 2009:128)

**Tabel 4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas (White (no cross term))**

White Heteroskedasticity Test:

F-statistik	1.024552	Prob. F(8,23)	0.446032
Obs*R-squared	8.407544	Prob. Chi-Square(8)	0.394705

Test Equation:

Dependent Variabel: RESID<sup>2</sup>

Method: Least Squares

Date: 11/21/11 Time: 12:52

Sample: 1 32

Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-72077.28	85858.11	-0.839493	0.4098
LX1	34813.61	40029.94	0.869689	0.3935
LX1 <sup>2</sup>	-4136.433	4710.503	-0.878130	0.3890
LX2	57.84844	610.8183	0.094706	0.9254
LX2 <sup>2</sup>	-2.113700	15.47181	-0.136616	0.8925
LX3	-143.7905	1133.532	-0.126852	0.9002
LX3 <sup>2</sup>	3.328360	25.61490	0.129938	0.8977
LX4	95.30288	92.64882	1.028646	0.3143
LX4 <sup>2</sup>	-15.39892	22.34018	-0.689292	0.4975

R-squared	0.262736	Mean dependent var	38.69825
Adjusted R-squared	0.006296	S.D. dependent var	48.93697
S.E. of regression	48.78267	Akaike info criterion	10.84489
Sum squared resid	54734.22	Schwarz criterion	11.25712
Log likelihood	-164.5182	F-statistik	1.024552
Durbin-Watson stat	1.665857	Prob(F-statistik)	0.446032

Dari hasil uji tersebut dapat dilihat nilai prob chi-square (0.394705) >  $\alpha$  (0,05), maka hubungannya tidak significant, sehingga dapat dikatakan tidak mengandung heteroskedastisitas.

### 3). Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dapat digunakan Uji Breusch-Godfrey. jika nilai prob-chisquare >  $\alpha$  (0,05=5%) maka tidak mengandung autokorelasi. Sebaliknya jika nilai prob-chisquare <  $\alpha$  (0,05=5%) maka diduga mengandung autokorelasi.

**Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey)**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistik	1.335089	Prob. F(2,25)	0.281255
Obs*R-squared	3.088006	Prob. Chi-Square(2)	0.213525

Test Equation:

Dependent Variabel: RESID

Method: Least Squares

Date: 11/21/11 Time: 12:59

Sample: 1 32

Included observations: 32

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	21.41880	159.4959	0.134291	0.8942
LX1	-3.932212	35.64199	-0.110325	0.9130
LX2	-0.068513	2.337634	-0.029309	0.9769
LX3	-0.180526	2.734521	-0.066018	0.9479
LX4	0.494913	2.892967	0.171075	0.8655
RESID(-1)	0.065143	0.217549	0.299443	0.7671
RESID(-2)	0.351198	0.215586	1.629043	0.1158
R-squared	0.096500	Mean dependent var		2.76E-14
Adjusted R-squared	-0.120340	S.D. dependent var		6.320331

S.E. of regression	6.689824	Akaike info criterion	6.829692
Sum squared resid	1118.844	Schwarz criterion	7.150322
Log likelihood	-102.2751	F-statistik	0.445030
Durbin-Watson stat	1.876595	Prob(F-statistik)	0.841509

Dapat dilihat dari nilai prob-chisquare (0.213525) >  $\alpha$  (0,05=5%) maka tidak mengandung autokorelasi.

#### 4.2.3.2 Pengaruh masing-masing faktor terhadap jumlah orang miskin

##### 4.2.3.2.1. Pengujian Statistik dan Hipotesis

###### 1.1. Uji Determinasi ( $R^2$ )

Dalam pengujian determinasi ( $R^2$ ) diukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen, atau mengukur sejauh mana persentase model regresi mampu menerangkan variasi variabel dependennya. Jika  $R^2$  semakin mendekati 1 atau 100%, maka model tersebut semakin baik. Dari hasil regresi 6 (table 4.4), nilai  $R^2=0.422687$ , berarti secara keseluruhan variabel independennya dapat menerangkan variabel Y sebesar 0.422687 (42%) sedangkan sisanya (58%) dipengaruhi variabel lain.

###### 1.2. Uji F

Untuk uji F dengan membandingkan nilai  $p$ -value dengan  $\alpha$  (0,05=5%), jika  $p \leq \alpha$  maka  $H_0$  ditolak pada level 5% atau kurang dan berarti variabel-variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila  $p > \alpha$  maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel

dependen. Dari hasil regresi 6 (table 4.4) , nilai  $\rho = 0.004032$ , maka  $\rho < \alpha$ , sehingga secara serentak variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

### 1.3. Uji t

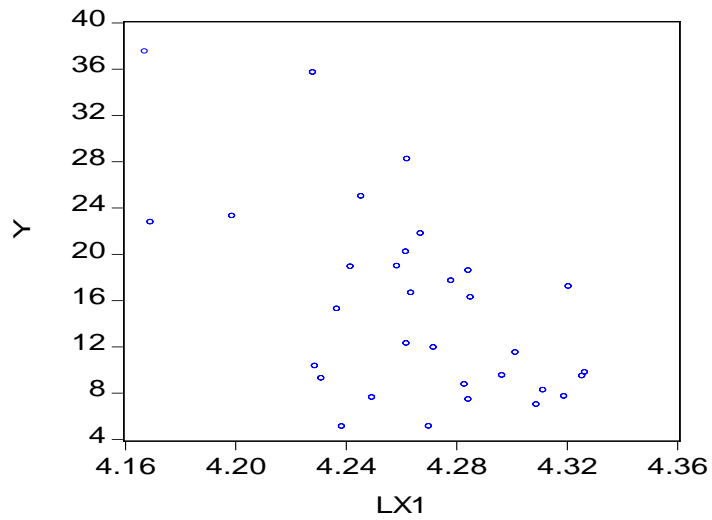
Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t kritis. Apabila t hitung  $>$  t kritis, maka  $H_0$  ditolak maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung  $<$  t kritis maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen. Dalam persamaan , pada  $\alpha=5\%$ , dengan  $df = (n-k=128-4 = 124)$  , maka diperoleh t kritis persamaan sebesar 1,960. Jika pada  $\alpha=10\%$ , maka diperoleh t kritis persamaan sebesar 1,645.

#### 1.3.1 Untuk Y (Prosentase Penduduk Miskin Kota+Desa)

*1.1 Hasil taksiran hubungan prosentasi penduduk miskin kota dan desa dengan variabel IPM, PAD, DAU, dan PDRB perkapita dalam sceter sebagai berikut:*

a. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia ( $IPM=X_1$ )

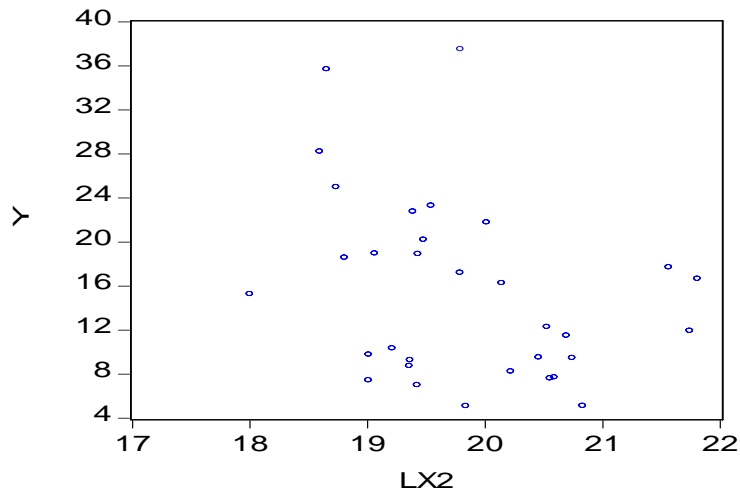
Dapat dilihat dari sceter dibawah, membentuk sebuah pola yang menunjukkan bahwa variabel IPM dengan prosentase penduduk miskin kota dan desa mempunyai hubungan negatif tetapi tidak kuat, seperti dalam regresi1 dalam table 4.4 (jika IPM naik maka prosentase penduduk miskin kota dan desa turun).



Gambar.4.2. Hubungan IPM dengan Prosentase penduduk miskin kota dan desa

b. Pengaruh Penerimaan Asli Daerah(PAD= $X_2$ )

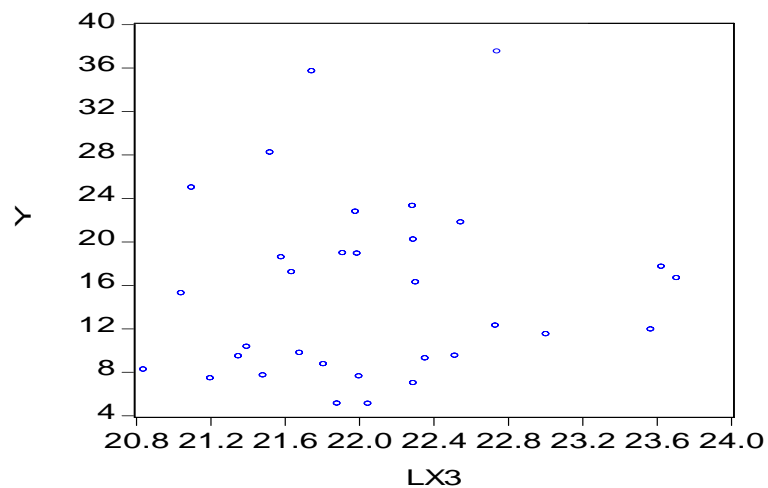
Dalam sceter dibawah, membentuk sebuah pola yang menunjukkan bahwa variabel PAD dengan prosentase penduduk miskin kota dan desa mempunyai hubungan negatif tetapi tidak kuat, seperti dalam regresi<sup>2</sup> dalam table 4.4 (jika PAD naik maka prosentase penduduk miskin kota dan desa turun).



Gambar.4.3. Hubungan PAD dengan Prosentase penduduk miskin kota dan desa

c. Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU= $X_3$ )

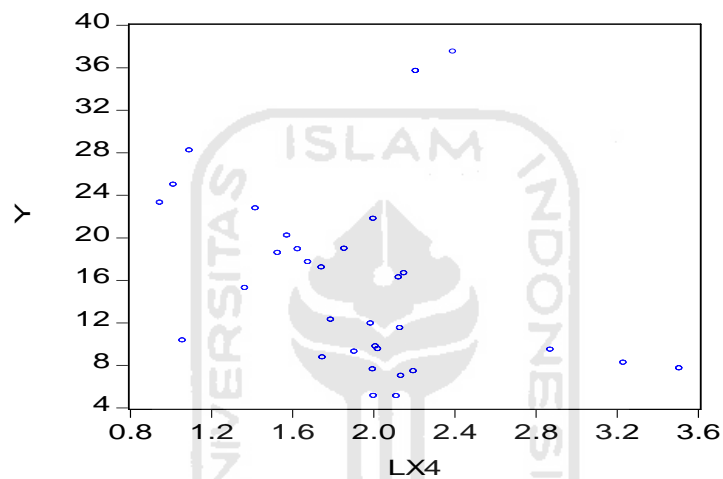
Dalam sceter dibawah, membentuk sebuah pola yang menunjukkan bahwa variabel DAU dengan prosentase penduduk miskin kota dan desa mempunyai hubungan positif tetapi tidak kuat, seperti dalam regresi4 dalam table 4.4 (jika DAU naik maka prosentase penduduk miskin kota dan desa naik).



Gambar.4.4. Hubungan DAU dengan Prosentase penduduk miskin kota dan desa

d. Pengaruh PDRB perkapita ( $X_4$ )

Dalam sceter dibawah, membentuk sebuah pola yang menunjukkan bahwa variabel PDRB perkapita dengan prosentase penduduk miskin kota dan desa mempunyai hubungan negatif tetapi tidak kuat, seperti dalam regresi4 dalam table 4.4 (jika PDRB perkapita naik maka prosentase penduduk miskin kota dan desa turun).



Gambar.4.5. Hubungan PDRB perkapita dengan Prosentase penduduk miskin kota dan desa

1.2 Hasil taksiran 13 model regresi untuk prosentase kemiskinan kota dan desa.

Dalam penelitian ini dihasilkan taksiran model regresi untuk prosentase penduduk miskin dimana variabel penjelasnya adalah indek pembangunan manusia, penerimaan asli daerah, dana alokasi umum, pdrb perkapita, hasil regresinya sebagai berikut:

$$\text{Model estimasi : } Y_i = \alpha_0 + \alpha_1 LX_{1i} + \alpha_2 LX_{2i} + \alpha_3 LX_{3i} + \alpha_4 LX_{4i} + e_i$$



**Tabel 4.4. Hasil Regresi Kota dan Desa**

	REG 1	REG 2	REG 3	REG 4	REG 5	REG 6	REG 7
C	511.3262 (3.902808)	73.20410 (2.418853)	-7.633178 (-0.166877)	24.88925 (4.951599)	350.1374 (2.256236)	371.0335 (2.312655)	499.8741 (3.836831)
IPM	-116.2614 (-3.784744)				-80.66198 (-2.356483)	-86.27781 (-2.412760)	-105.7954 (-3.342989)
PAD		-2.911460 (-1.909101)			-4.199982 (-2.082580)	-4.947315 (-2.092347)	-1.673994 (-1.222931)
DAU			1.047867 (0.505787)		4.197209 (1.665091)	4.853788 (1.760465)	
PBRBper kapita				-4.897511 (-1.947962)		1.761320 (0.624298)	
N	32	32	32	32	32	32	32
R <sup>2</sup>	0.323170	0.108328	0.008455	0.112283	0.414353	0.422687	0.356363
R <sup>2</sup> adjust	0.300609	0.078606	-0.024596	0.082693	0.351605	0.337159	0.311974

**Tabel 4.5. Hasil Regresi Kota dan Desa**

	REG 8	REG 9	REG 10	REG 11	REG 12	REG 13
C	503.4889 (3.490392)	479.1737 (3.221581)	-5.359148 (-0.136904)	61.78354 (1.970540)	3.888951 (0.087864)	-5.466259 (-0.135438)
IPM	-115.7087 (-3.676126)	-108.1771 (-3.055611)				
PAD			-6.536406 (-3.460247)	-2.000422 (-1.191918)		-6.561695 (-2.672421)
DAU	0.248345 (0.141598)		6.816579 (2.801123)		0.948904 (0.477634)	6.839894 (2.400880)
PBRBperka pita		-1.211897 (-0.478994)		-3.459279 (-1.247475)	-4.865765 (-1.909626)	0.048948 (0.016557)
N	32	32	32	32	32	32
R <sup>2</sup>	0.323638	0.328483	0.298207	0.153740	0.119212	0.298214
R <sup>2</sup> adjust	0.276992	0.282171	0.249807	0.095377	0.058468	0.223022

Dari table 4.4 dan table 4.5 ditunjukkan hasil estimasi 13 model regresi untuk prosentase penduduk miskin kota dan desa. Regresi 1 s.d regresi 4 menunjukkan variabel prosentase kemiskinan kota dan desa diregres terhadap masing-masing variabel bebas secara terpisah. Diantara regresi-regresi tersebut regresi 1 menghasilkan  $R^2$  dan  $R^2$  adjust paling tinggi, yakni 0.323170 dan 0.300609, disamping itu regresi 1 juga memberikan nilai t-statistik bagi koefisien IPM yang paling tinggi yaitu  $-3.784744$  jauh diatas  $-2$ . Sementara hasil regresi menunjukkan tanda koefisien yang sesuai hipotesis. Untuk PAD (regresi 2) menghasilkan  $R^2$  dan  $R^2$  adjust sebesar 0.108328 dan 0.078606 dengan nilai t-statistik  $-1.909101$ , hasil regresi tersebut menunjukkan tanda koefisien yang sesuai hipotesis. Untuk DAU (regresi 3) menghasilkan  $R^2$  dan  $R^2$  adjust sebesar 0.008455 dan  $-0.024596$  dengan nilai t-statistik  $0.505787$ , hasil regresi tersebut menunjukkan tanda koefisien tidak sesuai hipotesis. Sedangkan PDRB perkapita (regresi 4) menghasilkan  $R^2$  dan  $R^2$  adjust sebesar 0.112283 dan 0.082693 dengan nilai t-statistik  $-1.947962$ , hasil regresi tersebut menunjukkan tanda koefisien yang sesuai hipotesis. Jika variabel-variabel bebas yang lain ditambahkan satu persatu, sebagaimana ditunjukkan oleh regresi 5 s.d regresi 13, maka regresi 5 dan 6 memberikan hasil yang terbaik, masing-masing dengan  $R^2$  adjust yang paling tinggi, yaitu 0.351605 dan 0.337159. Sedangkan  $R^2$  tertinggi pada regresi 6 sebesar 0.422687.

Secara terpisah untuk masing-masing variabel penjelasnya, yaitu untuk regresi 1 pada  $\alpha=5\%$ , variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan secara individu terhadap prosentase penduduk miskin kota dan desa. Untuk regresi 2

pada  $\alpha=10\%$ , variabel PAD berpengaruh negatif dan signifikan secara individu terhadap Prosentase penduduk miskin kota dan desa. Untuk regresi 3 pada  $\alpha=5\%$  maupun  $\alpha=10\%$ , variabel DAU berpengaruh positif dan tidak signifikan secara individu terhadap prosentase penduduk miskin kota dan desa. Untuk regresi 4 pada  $\alpha=10\%$ , variabel PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan secara individu terhadap prosentase penduduk miskin kota dan desa.

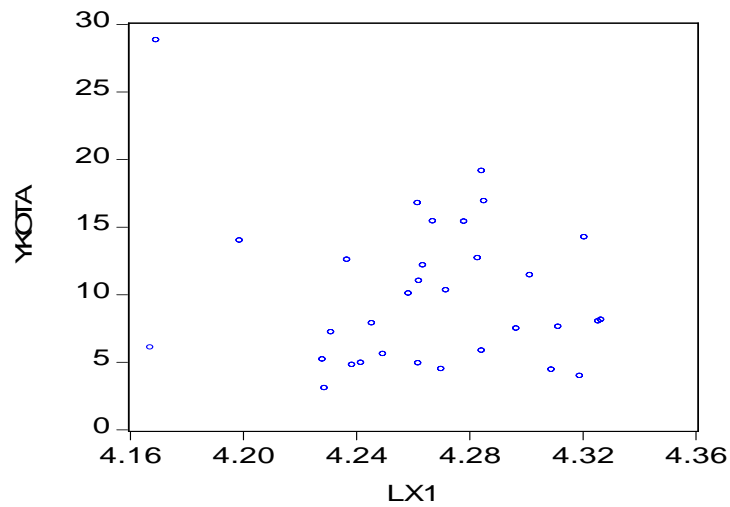
Dalam hubungan antar variabel jika digabungkan dapat di lihat pada regresi 6 yang menunjukkan bahwa pada  $\alpha=5\%$ , variabel IPM dan PAD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prosentase penduduk miskin kota dan desa. Pada  $\alpha=10\%$ , variabel DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap prosentase penduduk miskin kota dan desa. Sedangkan variabel PDRB perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap prosentase penduduk miskin kota dan desa pada  $\alpha=5\%$  maupun  $\alpha=10\%$ .

### **1.3.2 Untuk $Y_1$ (Prosentase Penduduk Miskin Kota)**

*1.1 Hasil taksiran hubungan prosentasi penduduk miskin kota dengan variabel IPM, PAD, DAU, dan PDRB perkapita dalam sceter sebagai berikut:*

a. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia ( $IPM=X_1$ )

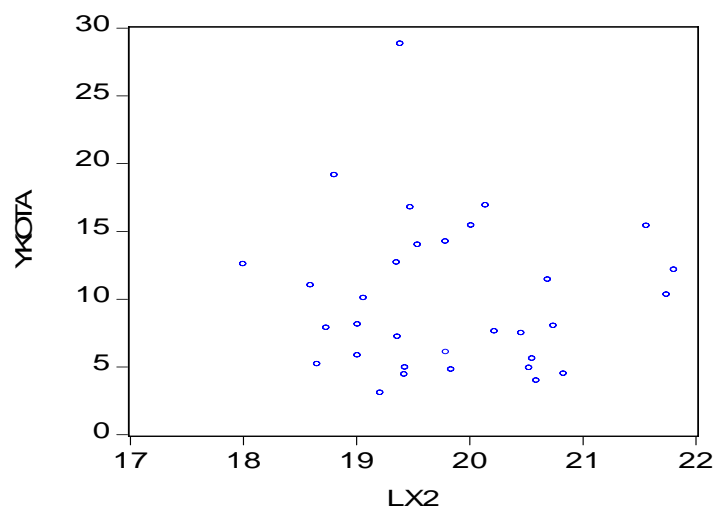
Dapat dilihat dari sceter dibawah, membentuk sebuah pola yang menunjukkan bahwa variabel IPM dengan prosentase penduduk miskin kota mempunyai hubungan negatif tetapi tidak kuat, seperti dalam regresi 1 dalam table 4.6 (jika IPM naik maka prosentase penduduk miskin kota turun).



Gambar.4.6.Hubungan IPM dengan Prosentase penduduk miskin kota

b. Pengaruh Penerimaan Asli Daerah (PAD= $X_2$ )

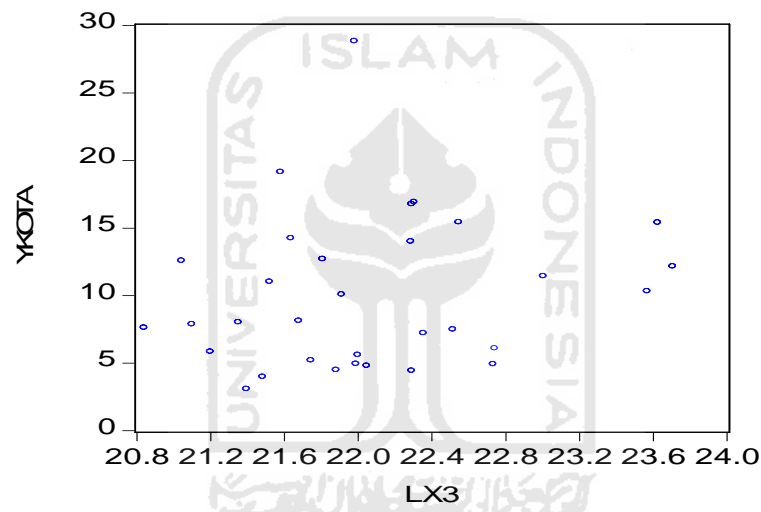
Dalam sceter dibawah, membentuk sebuah pola yang menunjukkan bahwa variabel PAD dengan prosentase penduduk miskin kota mempunyai hubungan negatif tetapi tidak kuat, seperti dalam regresi 2 dalam table 4.6 (jika PAD naik maka prosentase penduduk miskin kota turun).



Gambar.4.7.Hubungan PAD dengan Prosentase penduduk miskin kota

c. Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU= $X_3$ )

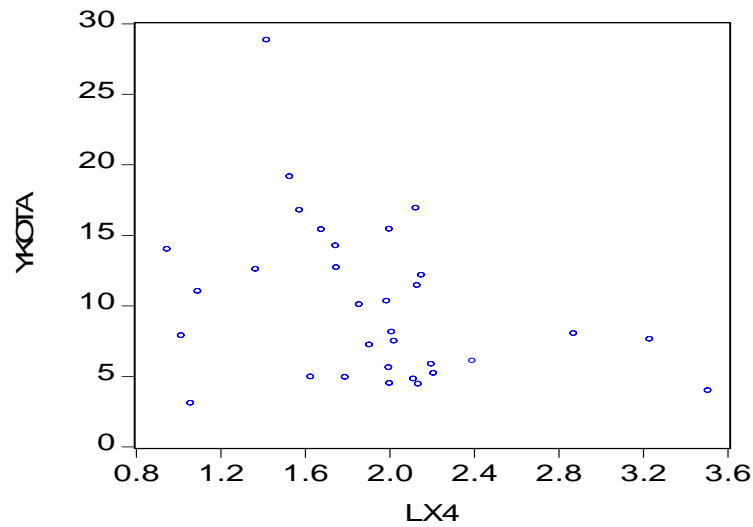
Dalam sceter dibawah, membentuk sebuah pola yang menunjukkan bahwa variabel DAU dengan prosentase penduduk miskin kota mempunyai hubungan positif tetapi tidak kuat, seperti dalam regresi 3 dalam table 4.6 (jika DAU naik maka prosentase penduduk miskin kota naik).



Gambar.4.8.Hubungan DAU dengan Prosentase penduduk miskin kota

d. Pengaruh PDRB perkapita ( $X_4$ )

Dalam sceter dibawah, membentuk sebuah pola yang menunjukkan bahwa variabel PDRB perkapita dengan prosentase penduduk miskin kota mempunyai hubungan negatif tetapi tidak kuat, seperti dalam regresi 4 dalam table 4.6 (jika PDRB perkapita naik maka prosentase penduduk miskin kota turun).



Gambar.4.9. Hubungan PDRB perkapita dengan Prosentase penduduk miskin kota

*1.2 Hasil taksiran 13 model regresi untuk prosentase kemiskinan kota.*

Dalam penelitian ini menghasilkan taksiran model regresi untuk prosentase penduduk miskin dimana variabel penjelasnya adalah indek pembangunan manusia, penerimaan asli daerah, dana alokasi umum, pdrb perkapita, hasil regresinya sebagai berikut :

Model Estimasi

$$Y_{1i} = \beta_0 + \beta_1 LX_{1i} + \beta_2 LX_{2i} + \beta_3 LX_{3i} + \beta_4 LX_{4i} + v_i$$

**Tabel 4.6. Hasil Regresi Kota**

	REG 1	REG 2	REG 3	REG 4	REG 5	REG 6	REG 7
C	113.9068 (1.077282)	16.0471 (0.743226)	-18.86214 (-0.617759)	16.46592 (4.864946)	16.99604 (0.129852)	-20.19478 (-0.153106)	113.7717 (1.055188)
IPM	-24.35488 (-0.982398)				-7.987507 (-0.276669)	2.007539 (0.068287)	-24.23140 (-0.925188)
PAD		-0.303179 (-0.278655)			-1.652310 (-0.971402)	-0.322208 (-0.165751)	-0.019750 (-0.017434)
DAU			1.309623 (0.946991)		2.712679 (1.275936)	1.544102 (0.681206)	
PBRBper kapita				-3.349714 (-1.978660)		-3.134796 (-1.351507)	
N	32	32	32	32	32	32	32
R <sup>2</sup>	0.031168	0.002582	0.029025	0.115438	0.084413	0.142428	0.031178
R <sup>2</sup> adjust	-0.001127	-0.030666	-0.003340	0.085953	-0.013686	0.015381	-0.035638

**Tabel 4.7. Hasil Regresi Kota**

	REG 8	REG 9	REG 10	REG 11	REG 12	REG 13
C	77.32585 (0.671795)	27.38727 (0.237871)	-18.20681 (-0.602837)	3.292962 (0.153300)	-11.02844 (-0.374155)	11.43427 (-0.379903)
IPM	-21.77521 (- 0.866990)	-2.600661 (-0.094899)				
PAD			-1.883673 (-1.292471)	0.714243 (0.621175)		-0.284644 (-0.155455)
DAU	1.159161 (0.828272)		2.972060 (1.582962)		1.242340 (0.939019)	1.497888 (0.705043)
PBRBper kapita		-3.261109 (-1.665125)		-3.863229 (-2.033480)	-3.308151 (-1.949590)	-3.094952 (-1.403841)
N	32	32	32	32	32	32
R <sup>2</sup>	0.053557	0.115713	0.081910	0.127053	0.141540	0.142280
R <sup>2</sup> adjust	-0.011715	0.054727	0.018593	0.066850	0.082336	0.050382

Dari table 4.6 dan table 4.7 menunjukkan satu kesatuan 13 model regresi untuk prosentase penduduk miskin kota. Regresi 1 s.d regresi 4 menunjukkan variabel prosentase kemiskinan kota diregres terhadap masing-masing variabel bebas secara terpisah. Diantara regresi-regresi tersebut regresi 4 menghasilkan  $R^2$  dan  $R^2$  adjust paling tinggi, yakni 0.115438 dan 0.085953, disamping itu regresi 4 juga memberikan nilai t-statistik bagi koefisien PDRB perkapita yang paling tinggi yaitu  $-1.978660$ . Sementara hasil regresi menunjukkan tanda koefisien yang sesuai hipotesis. Untuk IPM (regresi 1) menghasilkan  $R^2$  dan  $R^2$  adjust sebesar 0.031168 dan  $-0.001127$  dengan nilai t-statistik  $-0.982398$ , hasil regresi tersebut menunjukkan tanda koefisien yang sesuai hipotesis. Untuk PAD (regresi 2) menghasilkan  $R^2$  dan  $R^2$  adjust sebesar 0.002582 dan  $-0.030666$  dengan nilai t-statistik  $-0.278655$ , hasil regresi tersebut menunjukkan tanda koefisien yang sesuai hipotesis. Sedangkan DAU (regresi 3) menghasilkan  $R^2$  dan  $R^2$  adjust sebesar 0.029025 dan  $-0.003340$  dengan nilai t-statistik  $0.946991$ , hasil regresi tersebut menunjukkan tanda koefisien tidak sesuai hipotesis. Jika variabel-variabel bebas yang lain ditambahkan satu persatu, sebagaimana ditunjukkan oleh regresi 5 s.d regresi 13, maka regresi 12 memberikan hasil yang terbaik, dengan  $R^2$  adjust yang paling tinggi, yaitu 0.082336. Sedangkan  $R^2$  tertinggi pada regresi 6 sebesar 0.142428

Secara terpisah untuk masing-masing variabel penjelasnya, yaitu pada  $\alpha=5\%$  maupun  $\alpha=10\%$  untuk regresi 1 dan regresi 2, variabel IPM dan PAD berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara individu terhadap prosentase penduduk miskin kota. Untuk regresi 3 pada  $\alpha=5\%$  maupun  $\alpha=10\%$ , variabel



DAU berpengaruh positif dan tidak signifikan secara individu terhadap prosentase penduduk miskin kota. Untuk regresi 4 pada  $\alpha=5\%$  , variabel PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan secara individu terhadap prosentase penduduk miskin kota.

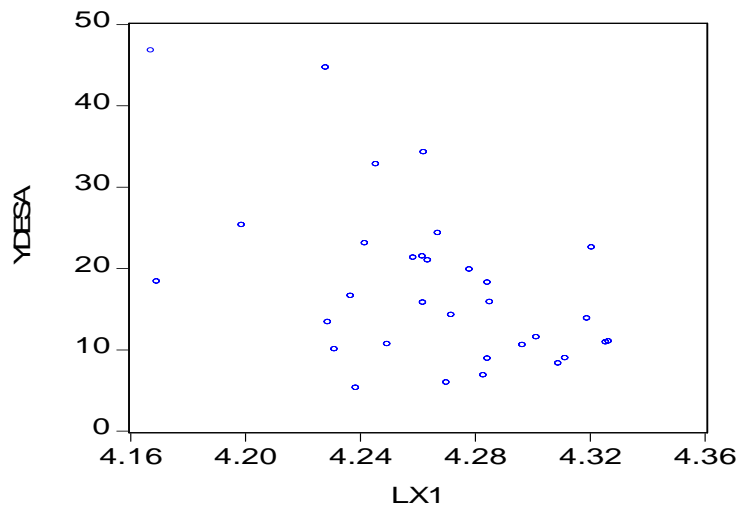
Dalam hubungan antar variabel jika digabungkan dapat di lihat pada regresi 6 yang menunjukkan bahwa pada  $\alpha=5\%$  maupun  $\alpha=10\%$ , variabel IPM dan DAU berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap prosentase penduduk miskin kota. Sedangkan variabel PAD dan PDRB perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prosentase penduduk miskin kota.

### **1.3.3 Untuk $Y_2$ (Prosentase Penduduk Miskin Desa)**

*1.1 Hasil taksiran hubungan prosentasi penduduk miskin desa dengan variabel IPM, PAD, DAU, dan PDRB perkapita dalam sceter sebagai berikut:*

a. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia ( $IPM=X_1$ )

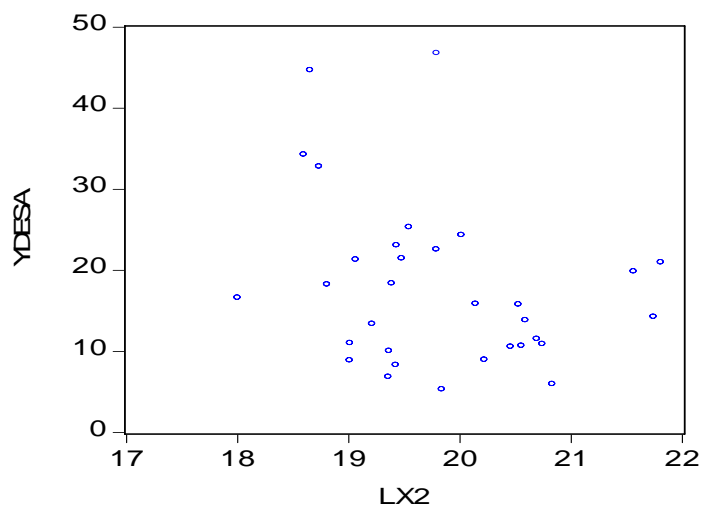
Dapat dilihat dari sceter dibawah, membentuk sebuah pola yang menunjukkan bahwa variabel IPM dengan prosentase penduduk miskin desa mempunyai hubungan negatif tetapi tidak kuat, seperti dalam regresi 1 dalam table 4.8 (jika IPM naik maka prosentase penduduk miskin desa turun).



Gambar.4.10.Hubungan IPM dengan Prosentase penduduk miskin desa

b. Pengaruh Penerimaan Asli Daerah(PAD= $X_2$ )

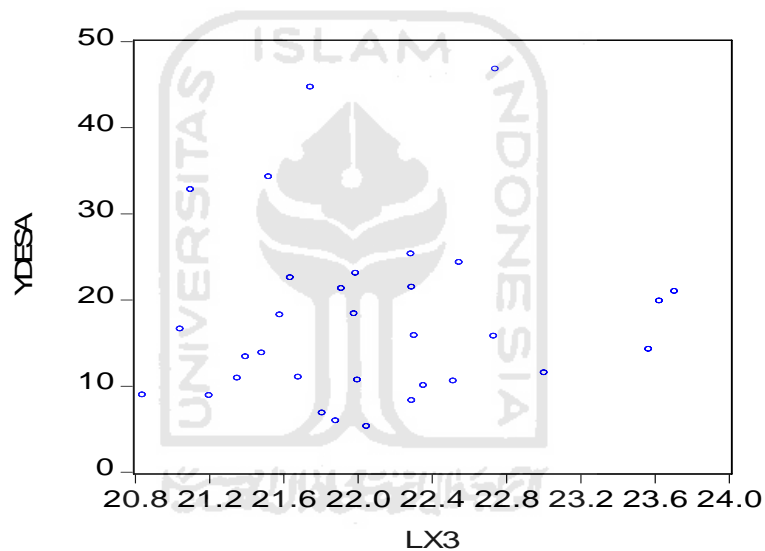
Dalam sceter dibawah, membentuk sebuah pola yang menunjukkan bahwa variabel PAD dengan prosentase penduduk miskin desa mempunyai hubungan negatif tetapi tidak kuat, seperti dalam regresi 2 dalam table 4.8 (jika PAD naik maka prosentase penduduk miskin desa turun).



Gambar.4.11.Hubungan PAD dengan Prosentase penduduk miskin desa

c. Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU= $X_3$ )

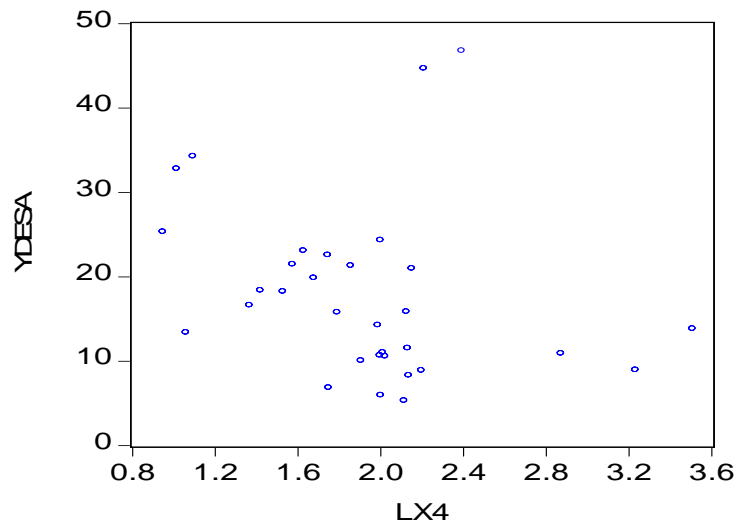
Dalam sceter dibawah, membentuk sebuah pola yang menunjukkan bahwa variabel DAU dengan prosentase penduduk miskin desa mempunyai hubungan positif tetapi tidak kuat, seperti dalam regresi 3 dalam table 4.8 (jika DAU naik maka prosentase penduduk miskin desa naik).



Gambar.4.12.Hubungan DAU dengan Prosentase penduduk miskin desa

d. Pengaruh PDRB perkapita ( $X_4$ )

Dalam sceter dibawah, membentuk sebuah pola yang menunjukkan bahwa variabel PDRB perkapita dengan prosentase penduduk miskin desa mempunyai hubungan negatif tetapi tidak kuat, seperti dalam regresi 4 dalam table 4.8 (jika PDRB perkapita naik maka prosentase penduduk miskin desa turun).



Gambar.4.13.Hubungan PDRB perkapita dengan Prosentase penduduk miskin desa

1.2 Hasil taksiran 13 model regresi untuk prosentase kemiskinan desa.

Dalam penelitian ini menghasilkan taksiran model regresi untuk prosentase penduduk miskin dimana variabel penjelasnya adalah indek pembangunan manusia, penerimaan asli daerah, dana alokasi umum, pdrb perkapita, hasil regresinya sebagai berikut :

Model Estimasi:

$$Y_{2i} = \lambda_0 + \lambda_1 LX_{1i} + \lambda_2 LX_{2i} + \lambda_3 LX_{3i} + \lambda_4 LX_{4i} + \varepsilon_i$$

**Tabel 4.8. Hasil Regresi Desa**

	REG 1	REG 2	REG 3	REG 4	REG 5	REG 6	REG 7
C	557.4034 (3.278287)	80.05457 (2.113332)	-3.297786 (-0.058319)	26.75362 (4.203097)	399.9542 (1.926934)	434.7291 (2.034006)	545.1923 (3.197799)
IPM	-126.4934 (-3.172978)				-90.95538 (-1.986710)	-100.3011 (-2.105507)	-115.3337 (-2.784927)
PAD		-3.133983 (-1.641808)			-4.235049 (-1.570086)	-5.478747 (-1.739326)	-1.784949 (-0.996468)
DAU			0.961945 (0.375585)		4.071112 (1.207538)	5.163777 (1.405885)	
PBRBper kapita				-4.597902 (-1.444169)		2.931159 (0.779881)	
N	32	32	32	32	32	32	32
R <sup>2</sup>	0.251269	0.082443	0.004680	0.065002	0.311891	0.327050	0.276056
R <sup>2</sup> adjust	0.226311	0.051858	-0.028497	0.033835	0.238165	0.227354	0.226129

**Tabel 4.9. Hasil Regresi Desa**

	REG 8	REG 9	REG 10	REG 11	REG 12	REG 13
C	554.5860 (2.961508)	547.5068 (2.825846)	-0.907828 (-0.017770)	70.50574 (1.770457)	7.521197 (0.133938)	-2.965799 (-0.056365)
IPM	-126.2948 (-3.090787)	-124.0051 (-2.688964)				
PAD			-6.869627 (-2.786522)	-2.372256 (-1.112845)		-7.355524 (-2.297856)
DAU	0.089277 (0.039210)		7.024743 (2.211859)		0.869022 (0.344781)	7.472699 (2.011958)
PBRBper kapita		-0.373027 (-0.113185)		-2.892335 (-0.821189)	-4.568829 (-1.413325)	0.940463 (0.244012)
N	32	32	32	32	32	32
R <sup>2</sup>	0.251309	0.251599	0.214892	0.103295	0.068819	0.216558
R <sup>2</sup> adjust	0.199675	0.199986	0.160746	0.041453	0.004599	0.132617

Dari table 4.8 dan table 4.9 menunjukkan satu kesatuan 13 model regresi untuk prosentase penduduk miskin desa. Regresi 1 s.d regresi 4 menunjukkan variabel prosentase kemiskinan desa diregres terhadap masing-masing variabel bebas secara terpisah. Diantara regresi-regresi tersebut regresi 1 menghasilkan  $R^2$  dan  $R^2$  adjust paling tinggi, yakni 0.251269 dan 0.226311, disamping itu regresi 1 juga memberikan nilai t-statistik bagi koefisien IPM yang paling tinggi yaitu -3.172978 jauh diatas -2. Sementara hasil regresi menunjukkan tanda koefisien yang sesuai hipotesis. Untuk PAD (regresi 2) menghasilkan  $R^2$  dan  $R^2$  adjust sebesar 0.082443 dan 0.051858 dengan nilai t-statistik -1.641808, hasil regresi tersebut menunjukkan tanda koefisien yang sesuai hipotesis. Untuk DAU (regresi 3) menghasilkan  $R^2$  dan  $R^2$  adjust sebesar 0.004680 dan -0.028497 dengan nilai t-statistik 0.375585, hasil regresi tersebut menunjukkan tanda koefisien tidak sesuai hipotesis. Sedangkan PDRB perkapita (regresi 4) menghasilkan  $R^2$  dan  $R^2$  adjust sebesar 0.065002 dan 0.033835 dengan nilai t-statistik -1.444169, hasil regresi tersebut menunjukkan tanda koefisien yang sesuai hipotesis. Jika variabel-variabel bebas yang lain ditambahkan satu persatu, sebagaimana ditunjukkan oleh regresi 5 s.d regresi 13, maka regresi 5 dan 6 memberikan hasil yang terbaik, masing-masing dengan  $R^2$  adjust yang paling tinggi, yaitu 0.238165 dan 0.227354. Sedangkan  $R^2$  tertinggi pada regresi 6 sebesar 0.327050.

Secara terpisah untuk masing-masing variabel penjelasnya, yaitu untuk regresi 1 pada  $\alpha=5\%$ , variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan secara individu terhadap prosentase penduduk miskin desa. Untuk regresi 2 dan regresi 4 pada  $\alpha=5\%$  maupun  $\alpha=10\%$ , variabel PDRB perkapita berpengaruh negatif dan

tidak signifikan secara individu terhadap prosentase penduduk miskin desa., variabel PAD berpengaruh negatif dan signifikan secara individu terhadap prosentase penduduk miskin desa. Untuk regresi 3 pada  $\alpha=5\%$  maupun  $\alpha=10\%$ , variabel DAU berhubungan positif dan tidak signifikan secara individu terhadap prosentase penduduk miskin desa.

Dalam hubungan antar variabel digabungkan dapat di lihat pada regresi 6 yang menunjukkan bahwa pada  $\alpha=5\%$ , variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prosentase penduduk miskin desa. Pada  $\alpha=10\%$  variabel PAD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prosentase penduduk miskin desa. Pada  $\alpha=5\%$  maupun  $\alpha=10\%$ , variabel DAU dan PDRB perkapita berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Prosentase penduduk miskin desa.

#### **4.3 Interpretasi Hasil Analisis**

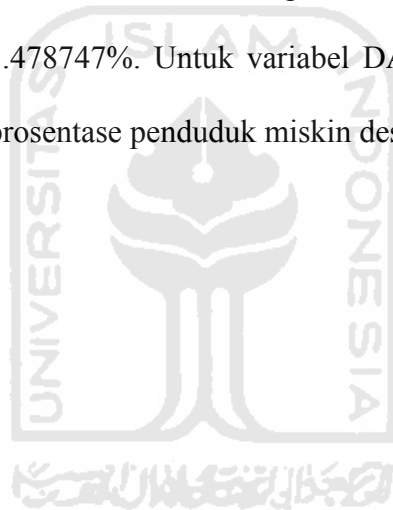
Pada hasil regresi kota dan desa masing-masing variabel secara individu, variabel IPM, PAD, PDRB perkapita mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap prosentase penduduk miskin kota dan desa dengan koefisien -116.2614, -2.911460, dan -4.897511, sehingga jika IPM, PAD, PDRB perkapita naik 1% maka akan menurunkan prosentase penduduk miskin kota dan desa sebesar 116.2614%(dari IPM), 2.911460% (dari PAD) , dan 4.897511% (dari PDRB prkapita) karena ketiga variabel penjelas tersebut merupakan faktor pendukung dari terciptanya kesejahteraan masyarakat kota dan desa. sedangkan variabel DAU mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan, sehingga untuk variabel DAU tidak sesuai dengan hipotesis. Untuk regresi kota masing-masing variabel secara

individu, variabel IPM dan PAD perkapita mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prosentase penduduk miskin kota, variabel DAU mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prosentase penduduk miskin kota. Sementara variabel PDRB perkapita mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap prosentase penduduk miskin kota dengan koefisien -3.349714, sehingga jika PDRB perkapita meningkat 1% maka akan menurunkan prosentase penduduk miskin kota sebesar 3.349714%, disini PDRB perkapita merupakan faktor pendukung yang paling berpengaruh dari terciptanya kesejahteraan masyarakat kota, dibandingkan dengan variabel penjelas lainnya. Sedangkan hasil regresi desa masing-masing variabel secara individu, variabel IPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap prosentase penduduk miskin desa dengan koefisien -126.4934 dan -3.133983, sehingga jika IPM meningkat 1% maka akan menurunkan prosentase penduduk miskin desa sebesar 126.4934%, disini kedua variabel penjelas tersebut merupakan faktor pendukung yang paling berpengaruh dari terciptanya kesejahteraan masyarakat desa. Sementara variabel DAU mempunyai pengaruh positif dan variabel PDRB dan PAD mempunyai pengaruh negatif, dan kedua variabel tersebut tidak signifikan terhadap prosentase penduduk miskin desa.

Secara keseluruhan hasil regresi gabungan, untuk prosentase penduduk miskin kota dan desa, variabel IPM dan PAD mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap prosentase penduduk miskin kota dan desa dengan koefisien -86.27781 dan -4.947315, sehingga jika IPM dan PAD naik 1% maka akan menurunkan prosentase penduduk miskin kota dan desa sebesar 86.27781% dan



4.947315%. Untuk variabel DAU dan PDRB perkapita mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan pada  $\alpha=5\%$ , tetapi DAU signifikan pada  $\alpha=10\%$ . Pada prosentase penduduk miskin kota, variabel IPM, PAD, DAU, dan PDRB perkapita tidak signifikan terhadap prosentase penduduk miskin kota, sehingga tidak sesuai hipotesis. Dalam prosentase penduduk desa, variabel IPM (pada 5%) dan PAD (pada 10%) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap prosentase penduduk miskin desa dengan koefisien -100.3011 dan -5.478747, sehingga jika IPM dan PAD naik 1% maka akan menurunkan prosentase penduduk miskin desa sebesar 100.3011% dan 5.478747%. Untuk variabel DAU dan PDRB perkapita tidak signifikan terhadap prosentase penduduk miskin desa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan Hasil Analisis mengenai pola kemiskinan antar provinsi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pola kemiskinan di Indonesia cenderung terpusat di desa dan merata di setiap pulau, tidak hanya berpusat di salah satu pulau saja. Dilihat dari hasil penelitian dengan menskalakan kategori penduduk miskin menjadi 3 yaitu : dibawah 10 persen dikategorikan miskin, diatas 10 persen dan dibawah 20 persen dikategorikan miskin menengah, diatas 20 persen dikategoriokan sangat miskin. Setiap pulau memiliki ke-3 kategori tersebut.
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat prosentase penduduk miskin yaitu indeks pembangunan manusia, penerimaan asli daerah, dana alokasi umum, pdrb perkapita. Masing-masing faktor secara tidak langsung saling berkaitan dan mempengaruhi prosentase penduduk miskin.
- 3) Secara keseluruhan hasil regresi gabungan, untuk prosentase penduduk miskin kota dan desa, variabel IPM dan PAD mempunyai pengaruh negatif dan DAU mempunyai pengaruh positif, ketiga variabel tersebut signifikan terhadap prosentase penduduk miskin kota dan desa. Untuk variabel PDRB perkapita mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan. Pada prosentase penduduk miskin kota, variabel IPM, PAD, DAU, dan PDRB perkpita tidak signifikan

terhadap prosentase penduduk miskin kota, sehingga tidak sesuai hipotesis. Dalam prosentase penduduk desa, variabel IPM dan PAD mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap prosentase penduduk miskin desa. Untuk variabel DAU dan PDRB perkapita tidak signifikan terhadap prosentase penduduk miskin desa.

## **5.2 Implikasi**

Dari hasil penelitian ini dapat di implikasikan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prosentase penduduk miskin, antara lain: indeks pembangunan manusia (IPM), penerimaan asli daerah (PAD), dana alokasi umum (DAU), pdrb perkapita. Dimana faktor-faktor tersebut saling terkait antara satu sama lain. Jika DAU terdistribusi dengan baik maka IPM akan meningkat, PAD dan PDRB perkapita cenderung akan meningkat pula. Sebaliknya jika DAU tidak terdistribusi dengan baik maka IPM akan menurun, PAD dan PDRB perkapita cenderung akan menurun pula, sehingga akan berakibat meningkatnya prosentase penduduk miskin. Kenaikan dan penurunan faktor-faktor tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung lainnya, seperti ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dll.

## **5.3 Saran**

1. Pemerintah harus memerangi kemiskinan, dengan cara melakukan transparansi dana alokasi, agar tidak terjadi penyelewengan dan ketimpangan.

2. Pemerintah perlu meningkatkan IPM guna meningkatkan kualitas dan produktifitas masyarakat, sehingga akan meningkatkan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhannya.
3. Pemerintah perlu meningkatkan PAD, DAU, dan PDRB perkapita guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang nantinya akan mengurangi tingkat kemiskinan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin (1992), “*Memahami Masalah Kemiskinan di Indonesia: Suatu Pengantar*”, JEPI No.1 Tahun VII 1992.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Data dan Informasi Kemiskinan 2009*, Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2009). *Indikator Kesejahteraan Rakyat, 2009*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Data Penerimaan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, PDRB perkapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan Prosentase penduduk miskin 2009*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Firdausi, Nur Tsaniyah (2010), “*Proyeksi Tingkat Kemiskinan di Indonesia (Studi Kasus:30 Provinsi)*”, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Kuncoro, Mudrajat. (2009). *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Prastyo, Adit Agus (2010), “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003/2007)*”, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Rizki, Bhimo dan Samsubar Saleh (2007), “*Keterkaitan Akses Sanitasi dan Tingkat Kemiskinan: Studi Kasus di Provinsi Jawa Tengah*”, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.12 No.3, Desember 2007 Hal;223-233.
- Sahdan, Gregorius (2005), “*Menanggulangi Kemiskinan Desa*” dalam Artikel Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan, diambil dari [www.ekonomirakyat.org/index4.php](http://www.ekonomirakyat.org/index4.php)
- Saleh, Samsubar (2002), “*Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional di Indonesia*”, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 7, No.2, 2002, Hal: 87-102, Fakultas Ekonomi Indonesia, Universitas Islam Indonesia
- Santoso, Purbayu Budi dan Retno Fuji Rahayu (2005), “*Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya dalam Upaya Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Kediri*”, Jurnal Dinamika Pembangunan Vol 2 No.1/Juli 2002 Hal;9-18.
- Saputra, Whisnu Adhi (2011), “*Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*”, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Saputro, Agung Eddy Suryo dan Agung Priyo Utomo (2010), "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Secara Makro di Lima Belas Provinsi Tahun 2007*". Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol 6, No.2, September 2010 Hal:89-100.

Todaro, Michael dan Stephen C. Smith (2006), "*Pembangunan Ekonomi*", Edisi 9. Jakarta: Erlangga.

Wiastruti, Ari (2010), "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2008*", Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Widarjono, Agus (2009), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Wijayanti, Diana dan Heri Wibowo (2005), "*Analisis Konsentrasi Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 1999-2003*", Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.10 No.3, Desember 2005 Hal: 215-225.

Kumpulan arti, cara, dan beberapa definisi:

[www.google.com/artikel/kemiskinan](http://www.google.com/artikel/kemiskinan)

[www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id).

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

[www.ekonomirakyat.org/index4.php](http://www.ekonomirakyat.org/index4.php)

[http://www.mudrajad.com/upload/kemiskinan\\_di\\_Indonesia Mudrajad\\_18juli2009.doc](http://www.mudrajad.com/upload/kemiskinan_di_Indonesia_Mudrajad_18juli2009.doc).

[www.undp.or.id/archives/.../Indikator%20Indonesia%20ID.pdf](http://www.undp.or.id/archives/.../Indikator%20Indonesia%20ID.pdf)

<http://blog.uin-malang.ac.id/nita/2011/01/06/kemiskinan-dan-kesenjangan-pendapatan/>

<http://rohilkab.bps.go.id/content/sekilas-tentang-angka-kemiskinan>

## LAMPIRAN 1

**Tabel .1. Prosentase Penduduk Miskin tahun 2009 (32 Provinsi)**

Provinsi	% Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota+Desa
Naggroe Aceh Darussalam	15.44	24.37	21.80
Sumatera Utara	11.45	11.56	11.51
Sumatera Barat	7.50	10.60	9.54
Riau	8.04	10.93	9.48
Jambi	12.71	6.88	8.77
Sumatera Selatan	16.93	15.87	16.28
Bengkulu	19.16	18.28	18.59
Lampung	16.78	21.49	20.22
Bangka Belitung	5.86	8.93	7.46
Kepulauan Riau	7.63	8.98	8.27
Jawa Barat	10.33	14.28	11.96
Jawa Tengah	15.41	19.89	17.72
DI Yogyakarta	14.25	22.60	17.23
Jawa Timur	12.17	21.00	16.68
Banten	5.62	10.70	7.64
Bali	4.50	5.98	5.13
Nusa Tenggara Barat	28.84	18.40	22.78
Nusa Tenggara Timur	14.01	25.35	23.31
Kalimantan Barat	7.23	10.09	9.30
Kalimantan Tengah	4.45	8.34	7.02
Kalimantan Selatan	4.82	5.33	5.12
Kalimantan Timur	4.00	13.86	7.73
Sulawesi Utara	8.14	11.05	9.79
Sulawesi Tengah	10.09	21.35	18.98
Sulawesi Selatan	4.94	15.81	12.31
Sulawesi Tenggara	4.96	23.11	18.93
Gorontalo	7.89	32.82	25.01
Sulawesi Barat	12.59	16.65	15.29
Maluku	11.03	34.30	28.23
Maluku Utara	3.10	13.42	10.36
Irian Jaya Barat	5.22	44.71	35.71
Papua	6.10	46.81	37.53
<b>INDONESIA</b>	<b>10.04</b>	<b>17.93</b>	<b>15.49</b>

Sumber: BPS, 2010

**Tabel. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penerimaan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), PDRB perkapita 32 provinsi tahun 2009**

No.	Propinsi	IPM	PAD (ribu rupiah)	DAU (ribu rupiah)	PDRB perkapita (ribu rupiah)
1	Naggroe Aceh Darussalam	71.31	492248511	6187445355	7.376
2	Sumatera Utara	73.80	968029297	9780482425	8.421
3	Sumatera Barat	73.44	765669000	5996618080	7.553
4	Riau	75.60	1017735596	1874236506	17.663
5	Jambi	72.45	254778023	2956571071	5.741
6	Sumatera Selatan	72.61	558667449	4856513679	8.369
7	Bengkulu	72.55	147035950	2355927473	4.609
8	Lampung	70.93	287369751	4793042884	4.827
9	Bangka Belitung	72.55	179946537	1609864285	8.996
10	Kepulauan Riau	74.54	604237366	1122927910	25.291
11	Jawa Barat	71.64	2769454770	17164903338	7.292
12	Jawa Tengah	72.10	2316171546	18183826953	5.346
13	DI Yogyakarta	75.23	392301922	2492034570	5.726
14	Jawa Timur	71.06	2954180027	19736731672	8.588
15	Banten	70.06	842955982	3576256930	7.363
16	Bali	71.52	1114113667	3182789112	7.386
17	Nusa Tenggara Barat	64.66	262629170	3513183286	4.13
18	Nusa Tenggara Timur	66.60	306593585	4775202828	2.578
19	Kalimantan Barat	68.79	256485857	5108510786	6.715
20	Kalimantan Tengah	74.36	272208726	4796069309	8.458
21	Kalimantan Selatan	69.30	412365066	3759788760	8.272
22	Kalimantan Timur	75.11	874927658	2136311400	33.333
23	Sulawesi Utara	75.68	180445972	2599037350	7.465
24	Sulawesi Tengah	70.70	190064550	3280003744	6.4
25	Sulawesi Selatan	70.94	821050438	7456413476	5.983
26	Sulawesi Tenggara	69.52	274167567	3543850912	5.084
27	Gorontalo	69.79	136706657	1456099980	2.755
28	Sulawesi Barat	69.18	65570008	1377014515	3.919
29	Maluku	70.96	119025279	2219398274	2.981
30	Maluku Utara	68.63	220217964	1958958976	2.882
31	Irian Jaya Barat	68.58	125998765	2775848231	9.099
32	Papua	64.53	392982042	7515896805	10.931
	<b>INDONESIA</b>	<b>71.21</b>	<b>643010459.3</b>	<b>5129430027</b>	<b>8.172875</b>

Sumber: BPS, 2010



## LAMPIRAN 2

### Hasil Regresi

#### 1. Regresi Prosentase Penduduk Miskin Kota dan Desa

##### Regresi 1

Dependent Variabel: Y  
Method: Least Squares  
Date: 11/16/11 Time: 17:22  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	511.3262	131.0150	3.902808	0.0005
LIPM	-116.2614	30.71844	-3.784744	0.0007
R-squared	0.323170	Mean dependent var		15.49000
Adjusted R-squared	0.300609	S.D. dependent var		8.318290
S.E. of regression	6.956552	Akaike info criterion		6.777706
Sum squared resid	1451.808	Schwarz criterion		6.869315
Log likelihood	-106.4433	F-statistik		14.32429
Durbin-Watson stat	1.768096	Prob(F-statistik)		0.000687

##### Regresi 2

Dependent Variabel: Y  
Method: Least Squares  
Date: 11/16/11 Time: 17:24  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	73.20410	30.26397	2.418853	0.0218
LPAD	-2.911460	1.525042	-1.909101	0.0659
R-squared	0.108328	Mean dependent var		15.49000
Adjusted R-squared	0.078606	S.D. dependent var		8.318290
S.E. of regression	7.984667	Akaike info criterion		7.053385
Sum squared resid	1912.647	Schwarz criterion		7.144993
Log likelihood	-110.8542	F-statistik		3.644667
Durbin-Watson stat	1.306471	Prob(F-statistik)		0.065855

### Regresi 3

Dependent Variabel: Y  
Method: Least Squares  
Date: 11/16/11 Time: 17:24  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-7.633178	45.74141	-0.166877	0.8686
LDAU	1.047867	2.071753	0.505787	0.6167
R-squared	0.008455	Mean dependent var		15.49000
Adjusted R-squared	-0.024596	S.D. dependent var		8.318290
S.E. of regression	8.419968	Akaike info criterion		7.159551
Sum squared resid	2126.876	Schwarz criterion		7.251159
Log likelihood	-112.5528	F-statistik		0.255821
Durbin-Watson stat	1.115918	Prob(F-statistik)		0.616702

### Regresi 4

Dependent Variabel: Y  
Method: Least Squares  
Date: 11/16/11 Time: 17:26  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	24.88925	5.026508	4.951599	0.0000
LPDRB perkapita	-4.897511	2.514172	-1.947962	0.0608
R-squared	0.112283	Mean dependent var		15.49000
Adjusted R-squared	0.082693	S.D. dependent var		8.318290
S.E. of regression	7.966940	Akaike info criterion		7.048939
Sum squared resid	1904.164	Schwarz criterion		7.140548
Log likelihood	-110.7830	F-statistik		3.794557
Durbin-Watson stat	1.359417	Prob(F-statistik)		0.060830

## Regresi 5

Dependent Variabel: Y  
Method: Least Squares  
Date: 12/06/11 Time: 19:44  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	350.1374	155.1865	2.256236	0.0321
LIPM	-80.66198	34.22981	-2.356483	0.0257
LPAD	-4.199982	2.016720	-2.082580	0.0465
LDAU	4.197209	2.520709	1.665091	0.1070
R-squared	0.414353	Mean dependent var		15.49000
Adjusted R-squared	0.351605	S.D. dependent var		8.318290
S.E. of regression	6.698133	Akaike info criterion		6.758003
Sum squared resid	1256.220	Schwarz criterion		6.941220
Log likelihood	-104.1281	F-statistik		6.603463
Durbin-Watson stat	1.896928	Prob(F-statistik)		0.001628

## Regresi 6

Dependent Variabel: Y  
Method: Least Squares  
Date: 11/16/11 Time: 17:27  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	371.0335	160.4361	2.312655	0.0286
LIPM	-86.27781	35.75896	-2.412760	0.0229
LPAD	-4.947315	2.364481	-2.092347	0.0459
LDAU	4.853788	2.757105	1.760465	0.0897
LPDRB perkapita	1.761320	2.821284	0.624298	0.5377
R-squared	0.422687	Mean dependent var		15.49000
Adjusted R-squared	0.337159	S.D. dependent var		8.318290
S.E. of regression	6.772340	Akaike info criterion		6.806171
Sum squared resid	1238.344	Schwarz criterion		7.035193
Log likelihood	-103.8987	F-statistik		4.942094
Durbin-Watson stat	1.866687	Prob(F-statistik)		0.004032

## Regresi 7

Dependent Variabel: Y  
Method: Least Squares  
Date: 11/16/11 Time: 17:29  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	499.8741	130.2831	3.836831	0.0006
LIPM	-105.7954	31.64696	-3.342989	0.0023
LPAD	-1.673994	1.368838	-1.222931	0.2312
R-squared	0.356363	Mean dependent var	15.49000	
Adjusted R-squared	0.311974	S.D. dependent var	8.318290	
S.E. of regression	6.899798	Akaike info criterion	6.789921	
Sum squared resid	1380.609	Schwarz criterion	6.927334	
Log likelihood	-105.6387	F-statistik	8.028232	
Durbin-Watson stat	1.786441	Prob(F-statistik)	0.001680	

## Regresi 8

Dependent Variabel: Y  
Method: Least Squares  
Date: 11/16/11 Time: 17:30  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	503.4889	144.2500	3.490392	0.0016
LIPM	-115.7087	31.47573	-3.676126	0.0010
LDAU	0.248345	1.753873	0.141598	0.8884
R-squared	0.323638	Mean dependent var	15.49000	
Adjusted R-squared	0.276992	S.D. dependent var	8.318290	
S.E. of regression	7.073031	Akaike info criterion	6.839515	
Sum squared resid	1450.805	Schwarz criterion	6.976928	
Log likelihood	-106.4322	F-statistik	6.938217	
Durbin-Watson stat	1.769982	Prob(F-statistik)	0.003448	

## Regresi 9

Dependent Variabel: Y  
Method: Least Squares  
Date: 11/16/11 Time: 17:36  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	479.1737	148.7387	3.221581	0.0031
LIPM	-108.1771	35.40277	-3.055611	0.0048
LPDRB perkapita	-1.211897	2.530087	-0.478994	0.6355
R-squared	0.328483	Mean dependent var		15.49000
Adjusted R-squared	0.282171	S.D. dependent var		8.318290
S.E. of regression	7.047652	Akaike info criterion		6.832326
Sum squared resid	1440.412	Schwarz criterion		6.969739
Log likelihood	-106.3172	F-statistik		7.092898
Durbin-Watson stat	1.788605	Prob(F-statistik)		0.003107

## Regresi 10

Dependent Variabel: Y  
Method: Least Squares  
Date: 11/16/11 Time: 17:41  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-5.359148	39.14541	-0.136904	0.8921
LPAD	-6.536406	1.888999	-3.460247	0.0017
LDAU	6.816579	2.433516	2.801123	0.0090
R-squared	0.298207	Mean dependent var		15.49000
Adjusted R-squared	0.249807	S.D. dependent var		8.318290
S.E. of regression	7.204777	Akaike info criterion		6.876425
Sum squared resid	1505.355	Schwarz criterion		7.013838
Log likelihood	-107.0228	F-statistik		6.161353
Durbin-Watson stat	1.538645	Prob(F-statistik)		0.005889

## Regresi 11

Dependent Variabel: Y  
Method: Least Squares  
Date: 11/17/11 Time: 13:53  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	61.78354	31.35361	1.970540	0.0584
LPAD	-2.000422	1.678322	-1.191918	0.2430
LPDRB perkapita	-3.459279	2.773024	-1.247475	0.2222
R-squared	0.153740	Mean dependent var		15.49000
Adjusted R-squared	0.095377	S.D. dependent var		8.318290
S.E. of regression	7.911663	Akaike info criterion		7.063613
Sum squared resid	1815.238	Schwarz criterion		7.201026
Log likelihood	-110.0178	F-statistik		2.634217
Durbin-Watson stat	1.408057	Prob(F-statistik)		0.088880

## Regresi 12

Dependent Variabel: Y  
Method: Least Squares  
Date: 11/17/11 Time: 13:55  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	3.888951	44.26128	0.087864	0.9306
LDAU	0.948904	1.986675	0.477634	0.6365
LPDRB perkapita	-4.865765	2.548020	-1.909626	0.0661
R-squared	0.119212	Mean dependent var		15.49000
Adjusted R-squared	0.058468	S.D. dependent var		8.318290
S.E. of regression	8.071451	Akaike info criterion		7.103603
Sum squared resid	1889.301	Schwarz criterion		7.241016
Log likelihood	-110.6577	F-statistik		1.962531
Durbin-Watson stat	1.357741	Prob(F-statistik)		0.158721

## Regresi 13

Dependent Variabel: Y  
Method: Least Squares  
Date: 11/17/11 Time: 14:01  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-5.466259	40.35994	-0.135438	0.8932
LPAD	-6.561695	2.455337	-2.672421	0.0124
LDAU	6.839894	2.848911	2.400880	0.0232
LPDRB perkapita	0.048948	2.956317	0.016557	0.9869
R-squared	0.298214	Mean dependent var		15.49000
Adjusted R-squared	0.223022	S.D. dependent var		8.318290
S.E. of regression	7.332269	Akaike info criterion		6.938916
Sum squared resid	1505.341	Schwarz criterion		7.122133
Log likelihood	-107.0227	F-statistik		3.966059
Durbin-Watson stat	1.537022	Prob(F-statistik)		0.017859

## 2. Prosentase Penduduk Miskin Kota (Y1)

### Regresi 1

Dependent Variabel: Y1  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 06:29  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	113.9068	105.7354	1.077282	0.2899
LIPM	-24.35488	24.79126	-0.982398	0.3338
R-squared	0.031168	Mean dependent var		10.03719
Adjusted R-squared	-0.001127	S.D. dependent var		5.611111
S.E. of regression	5.614272	Akaike info criterion		6.348962
Sum squared resid	945.6015	Schwarz criterion		6.440571
Log likelihood	-99.58340	F-statistik		0.965105
Durbin-Watson stat	1.216901	Prob(F-statistik)		0.333761

## Regresi 2

Dependent Variabel: Y1  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 06:30  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	16.04714	21.59120	0.743226	0.4631
LPAAD	-0.303179	1.088010	-0.278655	0.7824

R-squared	0.002582	Mean dependent var	10.03719
Adjusted R-squared	-0.030666	S.D. dependent var	5.611111
S.E. of regression	5.696496	Akaike info criterion	6.378041
Sum squared resid	973.5019	Schwarz criterion	6.469649
Log likelihood	-100.0487	F-statistik	0.077649
Durbin-Watson stat	1.306743	Prob(F-statistik)	0.782421

## Regresi 3

Dependent Variabel: Y1  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 06:31  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-18.86214	30.53319	-0.617759	0.5414
LDAU	1.309623	1.382931	0.946991	0.3512

R-squared	0.029025	Mean dependent var	10.03719
Adjusted R-squared	-0.003340	S.D. dependent var	5.611111
S.E. of regression	5.620475	Akaike info criterion	6.351171
Sum squared resid	947.6922	Schwarz criterion	6.442779
Log likelihood	-99.61874	F-statistik	0.896791
Durbin-Watson stat	1.361579	Prob(F-statistik)	0.351210



## Regresi 4

Dependent Variabel: Y1  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 06:32  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	16.46592	3.384605	4.864946	0.0000
LPDRB perkapita	-3.349714	1.692921	-1.978660	0.0571
R-squared	0.115438	Mean dependent var	10.03719	
Adjusted R-squared	0.085953	S.D. dependent var	5.611111	
S.E. of regression	5.364549	Akaike info criterion	6.257963	
Sum squared resid	863.3515	Schwarz criterion	6.349572	
Log likelihood	-98.12741	F-statistik	3.915095	
Durbin-Watson stat	1.428622	Prob(F-statistik)	0.057099	

## Regresi 5

Dependent Variabel: Y1  
Method: Least Squares  
Date: 12/06/11 Time: 09:04  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	16.99604	130.8883	0.129852	0.8976
LIPM	-7.987507	28.87030	-0.276669	0.7841
LPAD	-1.652310	1.700953	-0.971402	0.3397
LDAU	2.712679	2.126030	1.275936	0.2125
R-squared	0.084413	Mean dependent var	10.03719	
Adjusted R-squared	-0.013686	S.D. dependent var	5.611111	
S.E. of regression	5.649377	Akaike info criterion	6.417436	
Sum squared resid	893.6328	Schwarz criterion	6.600653	
Log likelihood	-98.67898	F-statistik	0.860491	
Durbin-Watson stat	1.207312	Prob(F-statistik)	0.473047	

## Regresi 6

Dependent Variabel: YKOTA

Method: Least Squares

Date: 12/06/11 Time: 09:05

Sample: 1 32

Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-20.19478	131.9005	-0.153106	0.8795
LIPM	2.007539	29.39877	0.068287	0.9461
LPAD	-0.322208	1.943928	-0.165751	0.8696
LDAU	1.544102	2.266719	0.681206	0.5015
LPDRB perkapita	-3.134796	2.319482	-1.351507	0.1877
R-squared	0.142428	Mean dependent var	10.03719	
Adjusted R-squared	0.015381	S.D. dependent var	5.611111	
S.E. of regression	5.567793	Akaike info criterion	6.414475	
Sum squared resid	837.0085	Schwarz criterion	6.643497	
Log likelihood	-97.63161	F-statistik	1.121062	
Durbin-Watson stat	1.478984	Prob(F-statistik)	0.367238	

## Regresi 7

Dependent Variabel: Y1

Method: Least Squares

Date: 11/24/11 Time: 06:45

Sample: 1 32

Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	113.7717	107.8213	1.055188	0.3001
LIPM	-24.23140	26.19078	-0.925188	0.3625
LPAD	-0.019750	1.132839	-0.017434	0.9862
R-squared	0.031178	Mean dependent var	10.03719	
Adjusted R-squared	-0.035638	S.D. dependent var	5.611111	
S.E. of regression	5.710219	Akaike info criterion	6.411452	
Sum squared resid	945.5916	Schwarz criterion	6.548865	
Log likelihood	-99.58323	F-statistik	0.466624	
Durbin-Watson stat	1.215251	Prob(F-statistik)	0.631742	

## Regresi 8

Dependent Variabel: Y1  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 06:45  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	77.32585	115.1034	0.671795	0.5070
LIPM	-21.77521	25.11587	-0.866990	0.3931
LDAU	1.159161	1.399493	0.828272	0.4143
R-squared	0.053557	Mean dependent var		10.03719
Adjusted R-squared	-0.011715	S.D. dependent var		5.611111
S.E. of regression	5.643883	Akaike info criterion		6.388081
Sum squared resid	923.7489	Schwarz criterion		6.525494
Log likelihood	-99.20930	F-statistik		0.820520
Durbin-Watson stat	1.267198	Prob(F-statistik)		0.450163

## Regresi 9

Dependent Variabel: Y1  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 06:46  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	27.38727	115.1349	0.237871	0.8137
LIPM	-2.600661	27.40439	-0.094899	0.9250
LPDRB perkapita	-3.261109	1.958477	-1.665125	0.1067
R-squared	0.115713	Mean dependent var		10.03719
Adjusted R-squared	0.054727	S.D. dependent var		5.611111
S.E. of regression	5.455410	Akaike info criterion		6.320153
Sum squared resid	863.0835	Schwarz criterion		6.457565
Log likelihood	-98.12244	F-statistik		1.897387
Durbin-Watson stat	1.410947	Prob(F-statistik)		0.168114

## Regresi 10

Dependent Variabel: Y1  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 06:48  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-18.20681	30.20186	-0.602837	0.5513
LPAD	-1.883673	1.457420	-1.292471	0.2064
LDAU	2.972060	1.877531	1.582962	0.1243
R-squared	0.081910	Mean dependent var		10.03719
Adjusted R-squared	0.018593	S.D. dependent var		5.611111
S.E. of regression	5.558702	Akaike info criterion		6.357666
Sum squared resid	896.0758	Schwarz criterion		6.495079
Log likelihood	-98.72266	F-statistik		1.293657
Durbin-Watson stat	1.231303	Prob(F-statistik)		0.289625

## Regresi 11

Dependent Variabel: Y1  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 06:49  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	3.292962	21.48050	0.153300	0.8792
LPAD	0.714243	1.149826	0.621175	0.5393
LPDRB perkapita	-3.863229	1.899811	-2.033480	0.0512
R-squared	0.127053	Mean dependent var		10.03719
Adjusted R-squared	0.066850	S.D. dependent var		5.611111
S.E. of regression	5.420316	Akaike info criterion		6.307245
Sum squared resid	852.0151	Schwarz criterion		6.444658
Log likelihood	-97.91593	F-statistik		2.110403
Durbin-Watson stat	1.534475	Prob(F-statistik)		0.139420

## Regresi 12

Dependent Variabel: Y1  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 06:54  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-11.02844	29.47563	-0.374155	0.7110
LDAU	1.242340	1.323019	0.939019	0.3555
LPDRB perkapita	-3.308151	1.696844	-1.949590	0.0610
R-squared	0.141540	Mean dependent var		10.03719
Adjusted R-squared	0.082336	S.D. dependent var		5.611111
S.E. of regression	5.375152	Akaike info criterion		6.290511
Sum squared resid	837.8756	Schwarz criterion		6.427924
Log likelihood	-97.64817	F-statistik		2.390710
Durbin-Watson stat	1.497504	Prob(F-statistik)		0.109381

## Regresi 13

Dependent Variabel: Y1  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 06:58  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-11.43427	30.09786	-0.379903	0.7069
LPAD	-0.284644	1.831033	-0.155455	0.8776
LDAU	1.497888	2.124535	0.705043	0.4866
LPDRB perkapita	-3.094952	2.204632	-1.403841	0.1714
R-squared	0.142280	Mean dependent var		10.03719
Adjusted R-squared	0.050382	S.D. dependent var		5.611111
S.E. of regression	5.467936	Akaike info criterion		6.352148
Sum squared resid	837.1531	Schwarz criterion		6.535365
Log likelihood	-97.63437	F-statistik		1.548232
Durbin-Watson stat	1.468817	Prob(F-statistik)		0.223994

### 3. Prosentase Penduduk Miskin Desa (Y2)

#### Regresi 1

Dependent Variabel: Y2  
 Method: Least Squares  
 Date: 11/24/11 Time: 16:03  
 Sample: 1 32  
 Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	557.4034	170.0289	3.278287	0.0026
LIPM	-126.4934	39.86585	-3.172978	0.0035
R-squared	0.251269	Mean dependent var	17.92938	
Adjusted R-squared	0.226311	S.D. dependent var	10.26391	
S.E. of regression	9.028090	Akaike info criterion	7.299020	
Sum squared resid	2445.192	Schwarz criterion	7.390629	
Log likelihood	-114.7843	F-statistik	10.06779	
Durbin-Watson stat	1.650805	Prob(F-statistik)	0.003472	

#### Regresi 2

Dependent Variabel: Y2  
 Method: Least Squares  
 Date: 11/24/11 Time: 16:04  
 Sample: 1 32  
 Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	80.05457	37.88073	2.113332	0.0430
LPAD	-3.133983	1.908861	-1.641808	0.1111
R-squared	0.082443	Mean dependent var	17.92938	
Adjusted R-squared	0.051858	S.D. dependent var	10.26391	
S.E. of regression	9.994230	Akaike info criterion	7.502354	
Sum squared resid	2996.539	Schwarz criterion	7.593963	
Log likelihood	-118.0377	F-statistik	2.695532	
Durbin-Watson stat	1.220655	Prob(F-statistik)	0.111073	

### Regresi 3

Dependent Variabel: Y2  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 16:05  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-3.297786	56.54749	-0.058319	0.9539
LDAU	0.961945	2.561190	0.375585	0.7099
R-squared	0.004680	Mean dependent var		17.92938
Adjusted R-squared	-0.028497	S.D. dependent var		10.26391
S.E. of regression	10.40913	Akaike info criterion		7.583704
Sum squared resid	3250.497	Schwarz criterion		7.675313
Log likelihood	-119.3393	F-statistik		0.141064
Durbin-Watson stat	1.041006	Prob(F-statistik)		0.709868

### Regresi 4

Dependent Variabel: Y2  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 16:06  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	26.75362	6.365215	4.203097	0.0002
LPDRB perkapita	-4.597902	3.183770	-1.444169	0.1591
R-squared	0.065002	Mean dependent var		17.92938
Adjusted R-squared	0.033835	S.D. dependent var		10.26391
S.E. of regression	10.08877	Akaike info criterion		7.521185
Sum squared resid	3053.499	Schwarz criterion		7.612793
Log likelihood	-118.3390	F-statistik		2.085625
Durbin-Watson stat	1.217298	Prob(F-statistik)		0.159055

## Regresi 5

Dependent Variabel: Y2

Method: Least Squares

Date: 12/06/11 Time: 08:58

Sample: 1 32

Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	399.9542	207.5599	1.926934	0.0642
LIPM	-90.95538	45.78191	-1.986710	0.0568
LPAD	-4.235049	2.697336	-1.570086	0.1276
LDAU	4.071112	3.371414	1.207538	0.2373

R-squared	0.311891	Mean dependent var	17.92938
Adjusted R-squared	0.238165	S.D. dependent var	10.26391
S.E. of regression	8.958663	Akaike info criterion	7.339588
Sum squared resid	2247.214	Schwarz criterion	7.522805
Log likelihood	-113.4334	F-statistik	4.230407
Durbin-Watson stat	1.754859	Prob(F-statistik)	0.013809

## Regresi 6

Dependent Variabel: Y2

Method: Least Squares

Date: 12/06/11 Time: 09:01

Sample: 1 32

Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	434.7291	213.7305	2.034006	0.0519
LIPM	-100.3011	47.63752	-2.105507	0.0447
LPAD	-5.478747	3.149925	-1.739326	0.0934
LDAU	5.163777	3.672972	1.405885	0.1712
LPDRB perkapita	2.931159	3.758469	0.779881	0.4422

R-squared	0.327050	Mean dependent var	17.92938
Adjusted R-squared	0.227354	S.D. dependent var	10.26391
S.E. of regression	9.022004	Akaike info criterion	7.379811
Sum squared resid	2197.707	Schwarz criterion	7.608832
Log likelihood	-113.0770	F-statistik	3.280464
Durbin-Watson stat	1.747367	Prob(F-statistik)	0.025786



## Regresi 7

Dependent Variabel: Y2  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 16:08  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	545.1923	170.4898	3.197799	0.0033
LIPM	-115.3337	41.41356	-2.784927	0.0093
LPAD	-1.784949	1.791276	-0.996468	0.3273
R-squared	0.276056	Mean dependent var		17.92938
Adjusted R-squared	0.226129	S.D. dependent var		10.26391
S.E. of regression	9.029151	Akaike info criterion		7.327854
Sum squared resid	2364.241	Schwarz criterion		7.465266
Log likelihood	-114.2457	F-statistik		5.529185
Durbin-Watson stat	1.676876	Prob(F-statistik)		0.009241

## Regresi 8

Dependent Variabel: Y2  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 16:09  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	554.5860	187.2648	2.961508	0.0061
LIPM	-126.2948	40.86168	-3.090787	0.0044
LDAU	0.089277	2.276872	0.039210	0.9690
R-squared	0.251309	Mean dependent var		17.92938
Adjusted R-squared	0.199675	S.D. dependent var		10.26391
S.E. of regression	9.182184	Akaike info criterion		7.361467
Sum squared resid	2445.062	Schwarz criterion		7.498880
Log likelihood	-114.7835	F-statistik		4.867124
Durbin-Watson stat	1.651134	Prob(F-statistik)		0.015045

## Regresi 9

Dependent Variabel: Y2  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 16:10  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	547.5068	193.7497	2.825846	0.0085
LIPM	-124.0051	46.11629	-2.688964	0.0118
LPDRB perkapita	-0.373027	3.295738	-0.113185	0.9107
R-squared	0.251599	Mean dependent var		17.92938
Adjusted R-squared	0.199986	S.D. dependent var		10.26391
S.E. of regression	9.180400	Akaike info criterion		7.361078
Sum squared resid	2444.112	Schwarz criterion		7.498491
Log likelihood	-114.7773	F-statistik		4.874652
Durbin-Watson stat	1.653234	Prob(F-statistik)		0.014960

## Regresi 10

Dependent Variabel: Y2  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 16:12  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-0.907828	51.08808	-0.017770	0.9859
LPAD	-6.869627	2.465305	-2.786522	0.0093
LDAU	7.024743	3.175946	2.211859	0.0350
R-squared	0.214892	Mean dependent var		17.92938
Adjusted R-squared	0.160746	S.D. dependent var		10.26391
S.E. of regression	9.402846	Akaike info criterion		7.408962
Sum squared resid	2563.992	Schwarz criterion		7.546375
Log likelihood	-115.5434	F-statistik		3.968790
Durbin-Watson stat	1.440404	Prob(F-statistik)		0.029956

## Regresi 11

Dependent Variabel: Y2  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 16:13  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	70.50574	39.82347	1.770457	0.0872
LPAD	-2.372256	2.131704	-1.112845	0.2749
LPDRB perkapita	-2.892335	3.522128	-0.821189	0.4182
R-squared	0.103295	Mean dependent var		17.92938
Adjusted R-squared	0.041453	S.D. dependent var		10.26391
S.E. of regression	10.04892	Akaike info criterion		7.541867
Sum squared resid	2928.442	Schwarz criterion		7.679280
Log likelihood	-117.6699	F-statistik		1.670312
Durbin-Watson stat	1.280433	Prob(F-statistik)		0.205788

## Regresi 12

Dependent Variabel: Y2  
Method: Least Squares  
Date: 11/24/11 Time: 16:15  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	7.521197	56.15442	0.133938	0.8944
LDAU	0.869022	2.520501	0.344781	0.7327
LPDRB perkapita	-4.568829	3.232681	-1.413325	0.1682
R-squared	0.068819	Mean dependent var		17.92938
Adjusted R-squared	0.004599	S.D. dependent var		10.26391
S.E. of regression	10.24028	Akaike info criterion		7.579594
Sum squared resid	3041.034	Schwarz criterion		7.717007
Log likelihood	-118.2735	F-statistik		1.071621
Durbin-Watson stat	1.215591	Prob(F-statistik)		0.355628

### Regresi 13

Dependent Variabel: Y2  
Method: Least Squares  
Date: 12/06/11 Time: 09:02  
Sample: 1 32  
Included observations: 32

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-2.965799	52.61749	-0.056365	0.9555
LPAD	-7.355524	3.201037	-2.297856	0.0293
LDAU	7.472699	3.714142	2.011958	0.0539
LPDRB perkapita	0.940463	3.854168	0.244012	0.8090
R-squared	0.216558	Mean dependent var		17.92938
Adjusted R-squared	0.132617	S.D. dependent var		10.26391
S.E. of regression	9.559123	Akaike info criterion		7.469338
Sum squared resid	2558.551	Schwarz criterion		7.652555
Log likelihood	-115.5094	F-statistik		2.579903
Durbin-Watson stat	1.424190	Prob(F-statistik)		0.073463

